

LAPORAN PENELITIAN HIBAH DISERTASI DOKTOR

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM MATA PELAJARAN PKn

(Studi Pada Sekolah Dasar di Kota Padang)



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Oleh:

JUNAIDI INDRAWADI, S.Pd., M.Pd

DIBIYAI OLEH:
DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG
SESUAI DENGAN SURAT PENUGASAN PELAKSANAAN
PENELITIAN DESENTRALISASI HIBAH BERSAING TA 2012
NOMOR: 083/UN35.2/PG/2012 TANGGAL 29 FEBRUARI 2012

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DESEMBER 2012

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA	15 April 2014
SUMBER/HA	HD
KOD	KI
NO. INVENTARIS	656/HD/2014-m. (1)
KLASIFIKASI	

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

HIBAH DISERTASI DOKTOR

TAHUN 2012

1. Judul Penelitian : Model Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn (Studi Pada Sekolah Dasar Kota Padang)

2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Junaidi Indrawadi, S.Pd.,M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 19750601 200604 1 001
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Bidang Keahlian : Pembelajaran Kewarganegaraan & IPS
 - g. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/Ilmu Sosial Politik
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang

3. Jangka Waktu Penelitian dan Pendanaan
 - a. Jangka Waktu penelitian yang diusulkan : 1 Tahun
 - b. Biaya Total yang diusulkan : Rp. 45.000.000,-
 - c. Biaya yang disetujui : Rp. 39.000.000,-

Mengetahui,
Dekan FIS Univ. Negeri Padang



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

Padang, Desember 2012
Peneliti

Junaidi Indrawadi, S.Pd.,M.Pd
NIP. 19750601 200604 1 001

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

PENGANTAR

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Model Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn (Studi Pada Sekolah Dasar Kota Padang)* sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Desentralisasi Hibah Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2012 Nomor: 083/UN35.2/PG/2012 Tanggal 29 Februari 2012.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, serta telah diseminarkan ditingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Kemendiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2012. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang baik dari DP2M, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga hal yang demikian akan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian mendalam untuk menemukan model pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Penelitian ini diawali dengan mengeksplorasi dan menganalisis kondisi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kota Padang yang berlangsung saat ini. Dari hasil analisis tersebut dirancang model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun target yang hendak dicapai, model yang telah dirancang akan dijadikan acuan oleh satuan pendidikan dalam pembelajaran yang membawa misi pengembangan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan atau *Development Research*, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2011) dan Richey & Klein (2007) bahwa penelitian pengembangan dimaksudkan untuk menentukan basis empiris guna menciptakan kreasi baru atau mengembangkan model yang akan memacu perkembangan. Penelitian diawali dengan merumuskan masalah dengan melihat kondisi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung saat ini di Sekolah Dasar. Dilanjutkan dengan *need assessment*, mengumpulkan dan menganalisis data empiris, disain model, FGD, revisi model, validasi model dan dilakukan ujicoba model.

Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Kota Padang, dengan sampel Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Padang (Sekolah

Standar Nasional) dan Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Tunggul Hitam Padang (Sekolah Biasa). Sekolah-sekolah ini diasumsikan dapat mewakili Sekolah Dasar di Kota Padang.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Dalam RPP memang sudah dimasukan nilai-nilai karakter namun belum terintegrasi dalam skenario pembelajaran. Adanya nilai-nilai karakter yang dimuat dalam RPP lebih kepada pemenuhan tuntutan administratif RPP. 2) Guru baru menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi belum membelajarkan nilai-nilai karakter. 3) Terlihat dominasi guru sangat besar dalam pembelajaran dan pembelajaran cenderung monoton. Guru hanya berorientasi pada ketuntasan materi buku teks dan LKS. 4) Siswa tidak dilatih untuk berfikir kritis. 5) Strategi pembelajaran yang digunakan umumnya ceramah, tanya jawab dan diskusi konvensional. 6) Sumber/bahan ajar yang digunakan guru hanya sebatas buku paket dan LKS. 7) Sebahagian guru juga minim dengan media. 8) Evaluasi pembelajaran lebih cenderung kognitif, mengabaikan penilaian afektif dan psikomotor. 9) Calon pengguna model merasa model yang telah dirancang ini efektif untuk diterapkan.

Untuk dapat optimalnya pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, disamping melalui peningkatan proses pembelajaran, tentu hendaknya juga didukung oleh budaya sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik. Tanpa didukung budaya sekolah yang kondusif dan keteladanan dari pendidik, maka upaya pendidikan karakter tidak akan optimal.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis kondisi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kota Padang. Dari hasil analisis tersebut telah dirancang model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun target yang hendak dicapai, model yang disusun nantinya akan dijadikan acuan oleh satuan pendidikan dalam pembelajaran yang membawa misi pengembangan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan atau *Development Research*, sebagaimana dinyatakan oleh Richey & Klein (2007) bahwa penelitian pengembangan dimaksudkan untuk menentukan basis empiris guna menciptakan kreasi baru atau mengembangkan model yang akan memacu perkembangan. Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Kota Padang, dengan sampel Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Padang (Sekolah Standar Nasional) dan Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Tunggul Hitam Padang (Sekolah Biasa).

Hasil penelitian menunjukkan 1) Dalam RPP memang sudah dimasukkan nilai-nilai karakter namun belum terintegrasi dalam skenario pembelajaran. Adanya nilai-nilai karakter yang dimuat dalam RPP lebih kepada pemenuhan tuntutan administratif RPP. 2) Guru baru menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi belum membelajarkan nilai-nilai karakter. 3) Terlihat dominasi guru sangat besar dalam pembelajaran dan pembelajaran cenderung monoton. Guru hanya berorientasi pada ketuntasan materi buku teks dan LKS. 4) Siswa tidak dilatih untuk berfikir kritis. 5) Strategi pembelajaran yang digunakan umumnya ceramah, tanya jawab dan diskusi konvensional. 6) Sumber/bahan ajar yang digunakan guru hanya sebatas buku paket dan LKS. 7) Sebahagian guru juga minim dengan media. 8) Evaluasi pembelajaran lebih cenderung kognitif, mengabaikan penilaian afektif dan psikomotor. 9) Calon pengguna model merasa model yang telah dirancang ini efektif untuk diterapkan.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN PENELITIAN	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Masalah dan Fokus Penelitian	8
3. Rumusan Masalah	9
4. Tujuan Penelitian	9
5. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
1. Pendidikan Karakter	11
2. Pengembangan Pendidikan Karakter.....	18
3. Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah	37
4. Teori Perkembangan Moral Anak.....	45
5. Teori Pembudayaan Nilai, BMB3 dan Pembelajaran Konstruktivis	47
6. Kajian Penelitian yang Relevan	55
8. Kerangka Berfikir.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian	57
2. Lokasi Penelitian.....	59
3. Informan Penelitian	59
4. Jenis dan Sumber Data	61
5. Tehnik Pengumpulan Data	61

6. Teknik Menguji Keabsahan Data.....	62
7. Teknik Analisis Data	62
8. Prosedur Penelitian.....	64
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN HASIL PENGEMBANGAN	
1. Temuan Penelitian.....	67
2. Pengembangan Model Pendidikan Karakter.....	81
BAB V PENUTUP	
1. Simpulan	92
2. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. : Pendidikan Karakter dalam konteks Makro dan Mikro.....	30
Gambar 2. : Pendidikan Karakter dalam konteks Makro dan Mikro.....	32
Gambar 3. : Alur Penelitian	66

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Substansi karakter pada Standar Kompetensi Lulusan SD/MI.....	13
Tabel 2. Nilai/Karakter dan Indikator Untuk Sekolah Dasar.....	22
Tabel 3. Jumlah Sekolah, Jumlah Siswa dan Jumlah Guru Sekolah Dasar Kota Padang	67
Tabel 4. Perbandingan Guru SD PNS dan Non PNS Per Kecamatan di Kota Padang.....	68
Tabel 5. Perbandingan Guru SD PNS dan Non PNS Menurut Tingkat Pendidikan.....	69
Tabel 6. Jumlah Siswa, Rombongan Belajar dan Ruang Kelas.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Izin Penelitian

Lampiran II : Contoh RPP yang sudah mengintegrasikan pendidikan karakter

Lampiran III : Daftar Hadir FGD

Lampiran IV : Curriculum Vitae Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu persoalan yang sangat urgen bagi bangsa Indonesia saat ini. Terjadinya pergeseran tatanan nilai dan gejala memudarnya nilai-nilai luhur bangsa harus menjadi perhatian serius bagi segenap bangsa Indonesia.

Terkait pentingnya pendidikan karakter, Filosof besar bangsa Yunani Heraclitus mengatakan bahwa karakter adalah takdir atau nasib seseorang. Karakter memberi bentuk pada nasib yang akan dijalani oleh individu, dan selanjutnya karakter juga menentukan nasib suatu masyarakat. Karena itu dalam karakter suatu masyarakat terbentang kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa (Lickona, 2004). Ungkapan filosof tersebut menegaskan bahwa karakter yang dimiliki individu atau masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena maju atau mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki warganya. Barbara R & Simmons (2009) mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karena itu bisa dimaklumi mengapa karakter seseorang dapat menentukan nasibnya dalam menjalani kehidupan.

Isi dari suatu karakter adalah nilai-nilai kebajikan. Seorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila di dalam dirinya terdapat nilai-nilai kebajikan yang diterima oleh semua orang seperti sikap jujur, adil, peduli,

empati dan sebagainya. Sulhan (2010) mengemukakan karakter baik atau luhur itu diantaranya adalah sikap ikhlas, jujur, sabar, adil, berbakti kepada orang tua, lemah lembut, empati, rendah hati, sopan santun, tanggungjawab, disiplin, ulet, berfikir logis, kreatif dan kerjasama.

Karena manusia tidak dilahirkan dengan seperangkat nilai-nilai kebajikan tersebut, maka untuk bisa memilikinya manusia haruslah mempelajarinya. Disinilah pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter peserta didik sebagaimana diharapkan. Pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter yang baik bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, dipahami oleh setiap masyarakat, karena itu hampir semua negara didunia memasukannya sebagai bagian dari pendidikan yang berlaku, baik secara implisit melalui interaksi yang terjadi maupun secara eksplisit atau terintegrasi pada mata pelajaran yang ada.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Presiden Soekarno mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa yang dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau apa yang disebut Bung Karno sebagai *national and character building*. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri atau membangun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) tersebut menetapkan empat pilar pondasi sebagai jati diri bangsa yakni Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui empat pilar pondasi bangsa itu bangsa Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsa

Indonesia. Menyadari bahwa membangun karakter bangsa diperlukan suatu kesinambungan maka Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional juga mengungkapkan bahwa, *"...pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita"*.

Secara legal formal, dalam Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga ditegaskan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut secara eksplisit juga terpapar bahwa pendidikan di Indonesia juga dimaksudkan untuk pembangunan karakter bangsa.

Lebih jauh dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi juga telah diprogramkan pendidikan untuk membangun karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Akan tetapi hasil yang dicapai belum lagi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari terjadinya berbagai kasus di Indonesia seperti korupsi yang merajalela, adanya upaya disintegrasi, perang antarsuku, perang antaragama, tawuran antarkampung/desa, tawuran antarpelajar, tawuran antarmahasiswa dan bahkan yang sangat memilukan

terjadinya kisruh di Dewan Perwakilan Rakyat saat bersidang. Di samping berbagai masalah nasional, di Sumatera Barat kita pernah mendengar istilah “*korupsi berjamah*,” dan tawuran antarpelajar yang menelan korban (Singgalang, 27 Januari 2011).

Khusus dalam dunia pendidikan, kita juga sering mendengar dan membaca persoalan-persoalan yang dianggap sebagai “*kecelakaan pendidikan*” berupa perilaku pendidik dan peserta didik yang tidak sesuai dengan karakter yang baik, misalnya tindak kekerasan fisik oleh pendidik kepada peserta didik, pelecehan, perkataan yang tidak edukatif, jadi joki ujian nasional dan lain-lain. Begitu juga sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan karakter yang baik, misalnya sikap tidak jujur, kurang bertanggungjawab, mencontek, tidak menghargai karya orang lain, tidak santun dan sikap negatif lainnya.

Mencermati kondisi di atas, maka sudah saatnya Indonesia kembali mempertanyakan tentang perlunya direvitalisasi pendidikan di sekolah yang akan memperkuat karakter baik dalam diri peserta didik. Dengan kata lain pendidikan karakter sudah harus mendapat prioritas untuk dilaksanakan sesuai dengan karakter disiplin keilmuannya, dan tidak lagi sebagai pelengkap saja. Sebagaimana dikemukakan oleh presiden Republik Indonesia pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 dengan tema “*Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa*” bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas untuk dikembangkan kembali sebagai pondasi utama dalam pembangunan bangsa. Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei tahun 2011 juga mengangkat tema “*Pendidikan Berbasis*

Karakter”. Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan lima isu penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *character building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*, kaitan pendidikan dan lapangan pekerjaan. *Keempat*, bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat dan *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi. “*The culture of innovation*, yang sangat diperlukan agar negara kita benar-benar menjadi negara yang maju di abad 21 ini. Secara spesifik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh dalam pidato peringatan Hari Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “Implementasi pendidikan karakter sangat urgen untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa, termasuk maraknya radikalisme di Indonesia saat ini”. Untuk itu perlu dikembangkan pendidikan yang berbasis karakter dengan pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai karakter yang baik pada setiap peserta didik. Nilai-nilai yang baik, tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi harus menjadi sikap dan perilaku setiap peserta didik.

Revitalisasi pendidikan karakter diperlukan karena berdasarkan observasi di sekolah tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn terlihat guru memperlakukannya sebagai pemberian informasi kepada peserta didik tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku, karena itu pendekatan yang digunakan guru cenderung indoktrinasi dan ekspositori. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter yang

sejatinya adalah pendidikan nilai. Kemudian budaya sekolah juga masih kurang kondusif untuk pengembangan karakter baik.

Disamping hal di atas, temuan di sekolah adalah perlakuan guru terhadap pendidikan karakter yang sangat berorientasi pada buku teks, dan mengabaikan pemodelan dan pembiasaan yang seharusnya menjadi prioritas dalam melaksanakan pendidikan karakter. Karena itu selama ini muatan pendidikan karakter yang ada dalam mata pelajaran PKn cenderung terabaikan dan salah pendekatan. Padahal dari sisi konten (materi) pembelajaran sudah sangat terarah pada tujuan pembentukan sikap, misalnya dalam silabus PKn Sekolah Dasar kelas V semester 1, bab 1 membahas tentang “Menjaga Keutuhan Negara Indonesia” dan bab 2 membahas “Menaati Peraturan Perundang-Undangan”. Dua konten ini sebenarnya ditujukan untuk pembentukan rasa nasionalisme dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Namun, kenyataan masih jauh dari harapan.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara kami dengan Kepala Sub Bagian Pengajaran Sekolah Dasar Direktur Jenderal Pendidikan Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional ibu Du Faizah (wawancara tanggal 21 Februari 2011) terungkap bahwa pemerintah telah memprogramkan peluncuran pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2011/2012. Namun terkait dengan bagaimana pola integrasi dan model pendidikan karakter itu sendiri, beliau mengungkapkan masih dalam proses pengkajian dan perumusan. Hal senada juga disampaikan oleh Pak Zulfikri dan Pak Hari di Pusat Kurikulum (wawancara tanggal 22 Februari 2011). Mereka mengatakan bahwa program

pendidikan karakter ini *launching* pada awal tahun ajaran 2011/2012 dan akan dilakukan evaluasi. Sekarang masih pada tahap sosialisasi pada level Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah. Sedangkan terkait model pendidikan karakter itu sendiri masih dalam proses pengkajian secara mendalam.

Menyikapi temuan sementara di sekolah dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi guru tentang pendidikan karakter adalah menyangkut pembelajaran. Dengan kata lain materi-materi yang dianggap simpel dan sederhana oleh guru seperti nilai-nilai kebajikan, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak sederhana sebagaimana materinya. Melainkan diperlukan pemahaman guru yang cukup serta keterampilan yang baik agar terbentuknya karakter yang baik pada diri peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang banyak tentang karakter baik tetapi bisa menginternalisasikan karakter yang baik tersebut pada peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi. Masalah lain yaitu belum adanya model yang bisa dijadikan acuan oleh guru dalam pembelajaran berbasis karakter.

Untuk itulah diperlukan penelitian yang mendalam tentang pendidikan karakter di Sekolah Dasar, yang pada akhirnya akan dijadikan basis dalam menyusun model pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar dengan pertimbangan, diantaranya; pada Sekolah Dasar pembelajaran masih dilakukan oleh guru kelas, interaksi antara guru dengan siswa sangat intensif dan penanaman karakter pada masa anak-anak lebih mudah untuk diterima.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait, yakni;

1. Kondisi pembelajaran belum mengarah kepada pendidikan yang berbasis karakter.
2. Belum terintegrasinya pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Pemahaman guru yang masih kurang tentang bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter di kelas.
4. Budaya sekolah yang kurang kondusif untuk melaksanakan pendidikan karakter, seperti masih adanya sikap anti karakter dikalangan pendidik dan peserta didik.
5. Belum tersedianya perangkat pembelajaran untuk pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar.
6. Belum adanya model pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan oleh guru pada mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, karena berbagai keterbatasan, maka permasalahan penelitian difokuskan pada:

1. Kondisi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar Kota Padang.
2. Model pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada Sekolah Dasar di Kota Padang meliputi: Pengembangan Program, Pengembangan Materi, Media dan Evaluasi.
3. Tanggapan para pengguna model pendidikan yang penulis susun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada Sekolah Dasar dewasa ini?
2. Bagaimana model pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn pada Sekolah Dasar di Kota Padang?
3. Bagaimana pendapat calon pengguna terhadap model pendidikan karakter yang penulis susun?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis kondisi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar Kota Padang.
2. Menyusun model pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar Kota Padang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pendapat calon pengguna model yang penulis susun.

E. Manfaat Penelitian:

1. Secara teoritis; sebagai pengembangan ilmu, khususnya ilmu pendidikan dalam pengembangan karakter peserta didik pada Sekolah Dasar dalam rangka pembangunan karakter bangsa.

2. Secara praktis;

- a. Bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintahan Kota Padang sebagai langkah awal dalam melakukan intervensi pengambilan kebijakan, khususnya dalam pendidikan yang bertujuan pengembangan karakter bangsa.
- b. Bagi personil sekolah, khususnya Sekolah Dasar Kota Padang, sebagai model yang bisa dijadikan acuan dalam pembelajaran yang berbasis karakter melalui mata pelajaran PKn.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Revitalisasi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang harus dilaksanakan di Sekolah Dasar khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Untuk melakukan revitalisasi maka diperlukan kajian yang mendalam melalui penelitian dan pengembangan yang ditopang oleh kajian teoritis yang relevan. Adapun kajian teoritis yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu teori pendidikan karakter, budaya sekolah, teori perkembangan anak, pembudayaan nilai dan teori pembelajaran.

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Karakter

Secara sederhana karakter sering kita samakan dengan watak atau ciri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Morgenthau (1963) mendefinisikan karakter sebagai perilaku tipikal berbeda yang diyakini oleh pribadi berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, sosial dan religius. Menurut Barbara R & Simmons (2009) karakter diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Lebih jauh Barbara R & Simmons menyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, dan dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut Prayitno (2010) karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada

diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Lebih jauh Prayitno (2010) mengemukakan indikator karakter yang terwujud dalam perilaku individu yang mencerminkan karakter, yakni iman dan taqwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggungjawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, gotongroyong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat, konsisten. Budimansyah (2010) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat dan nyata berkehidupan baik) yang terpatneri dalam diri dan terejewantahan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Hal itulah yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggungjawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara

kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan menghasilkan kepedulian dan kreativitas. Dengan demikian terdapat enam karakter utama dari seorang individu yakni jujur, bertanggungjawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.

Keenam karakter utama yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi peserta didik. Lebih spesifik, dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Substansi karakter yang ada pada Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar/MI

No	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Jujur, bertanggungjawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungannya	Bertanggungjawab
4	Menghargai keberagaman, agama, budaya, suku, ras dan golongan social ekonomi dilingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, dengan bimbingan guru/ pendidik	Cerdas, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
9	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan	Peduli, cerdas

	sosial di lingkungan sekitar	
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, bertanggungjawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara dan tanah air Indonesia	Peduli, tanggungjawab
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local	Kreatif, bertanggungjawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat dan bersih, bertanggungjawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Bertanggungjawab, peduli
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Cerdas

Sumber: *Grand Design Pendidikan Karakter 2010*

2. Karakter Privat dan Karakter Publik

Konsep ini diperkenalkan oleh Margaret Branson (1998) pada saat menguraikan komponen dasar ketiga dari kompetensi kewarganegaraan yakni watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter privat dan karakter publik. Menurutnya karakter privat seperti tanggungjawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Karakter publik seperti kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, mengidahkan aturan main, berfikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan.

Dalam pengembangan karakter peserta didik, idealnya karakter privat dan karakter publik bisa dikembangkan sejalan. Karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

3. Karakter Cerdas

Gagasan karakter cerdas ini diawali oleh suatu pandangan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan intisiptif, berfikir terbuka dan maju, serta mencari solusi. Kecerdasan tersebut diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan serta dalam berbagai kehidupan pribadi, keluarga, sosial, kewarganegaraan dan global (Prayitno, 2010).

Lebih khusus Prayitno (2010) mengemukakan empat puluh lima butir kandungan fokus nilai-nilai karakter cerdas, yaitu:

a. Beriman dan Bertaqwa

1. Percaya kepada Tuhan YME
2. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan
3. Amanah
4. Bersyukur
5. Ikhlas

b. Jujur

1. Berkata apa adanya
2. Berbuat atas dasar kebenaran
3. Membela kebenaran

4. Bertanggungjawab
5. Menepati hak dan kewajiban
6. Lapang dada
7. Memegang janji

c. Cerdas

1. Aktif/dinamis
2. Terarah/berfikir logis
3. Analisis dan objektif
4. Mampu memecahkan masalah/menemuksn solusi
5. Kreatif; menciptakan hal baru
6. Berpikiran maju
7. Konsisten
8. Berpikiran positif
9. Terbuka

d. Tangguh

1. Teliti
2. Sabar/mengendalikan diri
3. Disiplin
4. Ulet/tidak putus asa
5. Bekerja keras
6. Terampil
7. Produktif
8. Berorientasi nilai tambah
9. Berani berkorban

10. Tahan uji
11. Beranai menanggung resiko
12. Menjaga K3 (kelengkapan, kesehatan dan keselamatan)

e. Peduli

1. Mematuhi peraturan/hukum yang berlaku
2. Sopan/santun
3. Loyal dengan mentaati perintah sesuai dengan hak dan kewajiban
4. Demokratis
5. Sikap kekeluargaan
6. Gotong royong
7. Toleransi/ suka menolong
8. Musyawarah
9. Tertib/menjaga ketertiban
10. Damai/anti kekerasan
11. Pemaaf
12. Menjaga kerahasiaan

Keempat puluh lima butir ini hendaknya terinternalisasi pada setiap peserta didik, agar melahirkan insan-insan yang berkarakter cerdas.

4. Karakter Baik

Karakter baik (*good character*) dipopulerkan oleh Thomas Lickona (1992) merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai kehidupan berperilaku baik/ penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi ke

dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Secara substantive terdapat tiga unjuk perilaku (*operstives values, values in action*) yang satu sama lain berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Karakter yang baik terdiri atas proses psikologi *knowing the good, desiring the good, and doing the good-habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.

B. Pengembangan Pendidikan Karakter

1. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan dimaksudkan untuk menambah mata pelajaran baru melainkan menyempurnakan proses belajar dan pembelajaran yang ada agar menyentuh pengembangan karakter warganegara. Pengembangan karakter tidak dimasukan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu guru dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum (KTSP, silabus dan RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karkater bangsa sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya

menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistemik.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu (1) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap “pemaknaan” yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Berkelanjutan
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

2. Karakter dalam Konteks Pendidikan

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah FW Foerster. Foerster (dalam Elmubarak , 2007) mengemukakan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yakni; *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang berani memberi keberanian, membuat seseorang reguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau taku resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. *Ketiga*, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati individualitas

menuju personalitas. Proses pematangan karakter ini dilakukan melalui proses pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Megawangi, 2004). Lebih jauh Megawangi (2004) menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian di sebut sebagai 9 pilar karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Kebenaran

2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
3. Amanah.
4. Hormat dan Santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi dan cinta damai.

Pusat Kurikulum mengemukakan beberapa nilai/karakter yang dapat dikembangkan di Sekolah Dasar. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel. 2 Nilai/Karakter dan Indikator Untuk Sekolah Dasar

NILAI/KARAKTER	INDIKATOR	
	Kelas 1 – 3	Kelas 4 – 6
<i>1. Religius:</i> Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenal dan bersyukur tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

<p>2. Jujur:</p> <p>Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.	Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.
	Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.	Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya
	Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.	Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya.
	Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.	Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
	Mau menyatakan tentang ketidaknyaman suasana belajar di kelas.	Mengemukakan ketidaknyaman dirinya dalam belajar di sekolah.
<p>3. Toleransi:</p> <p>Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
	Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.	Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.
	Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.	Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatankegiatan kelas dan sekolah.
	Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.
<p>4. Disiplin:</p> <p>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.	Menyelesaikan tugas pada waktunya.
	Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik
	Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.	Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
	Menaati peraturan sekolah dan kelas.	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
	Berpakaian rapi.	Berpakaian sopan dan rapi.
	Mematuhi aturan permainan.	Mematuhi aturan sekolah.
<p>5. Kerja keras:</p>	Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh.	Mengerjakaan tugas dengan teliti dan rapi.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.	Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah.
	Menyelesaikan PR pada waktunya.	Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya
	Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar.	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.
6. Kreatif:		
Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.	Membuat suatu karya dari bahan yang tersedia di kelas.	Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata.
	Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas.	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran.
	Menyatakan perasaannya dalam gambar, seni, bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis.	Membuat karya tulis tentang hal baru tapi terkait dengan materi pelajaran.
	Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.	Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah.
7. Mandiri:		
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah.
	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.
8. Demokratis:		
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak.	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.
	Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.	Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
	Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas.	Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.
	Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas.	Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.
	Menerima arahan dari ketua kelas, ketua kelompok	Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman

	belajar, dan OSIS.	yang menjadi pemimpinnya.
<p>9. Rasa ingin tahu:</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.</p>	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.
<p>10. Semangat kebangsaan:</p> <p>Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p>	Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.	Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
	Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain.	Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.
	Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib.	Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
	Mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia.	Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.
	Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dari suku, etnis, budaya lain.	Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
	Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan.	Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.
<p>11. Cinta tanah air:</p> <p>Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan</p>	Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.	Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain.
	Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia.	Mengagumi kekayaan budaya dan seni di

kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.		Indonesia.
	Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.	Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia.
	Mengagumi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia.	Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia bagi dunia.
	Mengagumi kekayaan hutan Indonesia.	Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia.
	Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia.	Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya.	Rajin belajar untuk berprestasi tinggi
	Berlatih keras untuk berprestasi dalam olah raga dan kesenian.	Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah.
	Hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lain.	Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain.
	Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua.	Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.
	Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya.	Menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa.
	Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat di sekitarnya.	Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni.
13. Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	Bekerja sama dalam kelompok di kelas.	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
	Berbicara dengan teman sekelas.	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
	Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat.	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas.
	Bergaul dengan teman lain kelas.	Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah.

		Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.
14. Cinta damai:	Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.	Mendamaikan teman yang sedang berselisih.
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman.	Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
	Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman.	Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
	Tidak mengambil barang teman.	Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.
	Mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada hari itu.	Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.
15. Gemar membaca:	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru.	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah.	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah.
	Membaca koran atau majalah dinding.	Membaca buku novel dan cerita pendek.
	Membaca buku yang ada di rumah tentang flora, fauna, dan alam.	Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.
16. Peduli sosial:	Membagi makanan dengan teman.	Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo.
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Berterima kasih kepada petugas kebersihan sekolah.	Menghormati petugas-petugas sekolah.
	Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.	Mmbantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
	Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.	Menyumbang darah untuk PMI.
17. Peduli lingkungan:	Buang air besar dan air kecil di WC.	Membersihkan WC.
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya	Membuang sampah di tempatnya.	Membersihkan tempat sampah.
	Membersihkan halaman sekolah.	Membersihkan lingkungan sekolah.

mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah.	Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan
Sumber: Puskur "Draf Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah		

Character Education Quality Standards (Charles L. Glenn, dalam Barbara R & Simmons, 2009) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

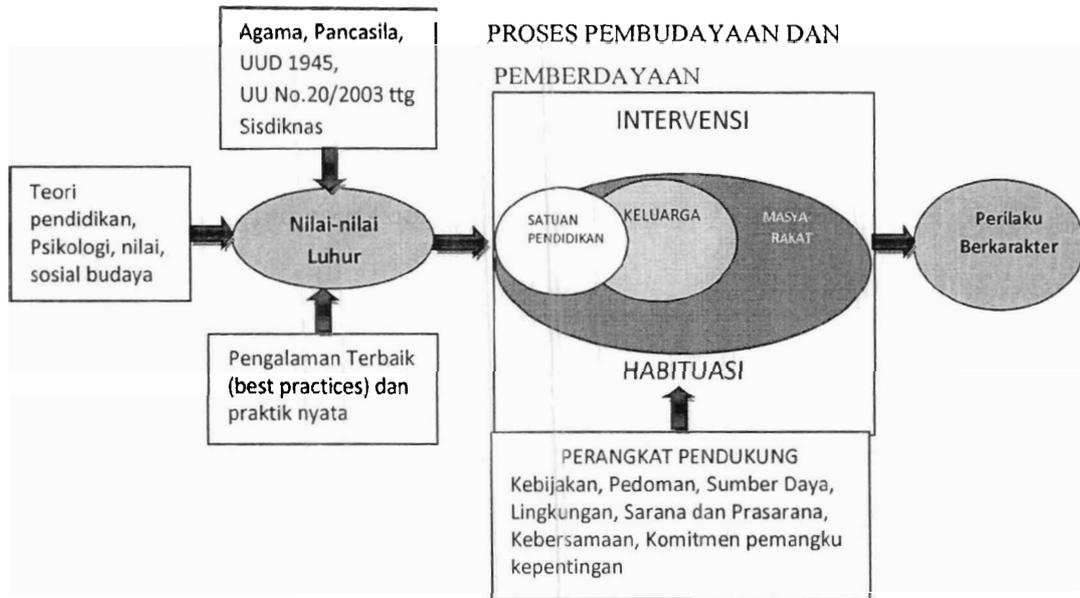
1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Membangun karakter bangsa memerlukan acuan yang jelas, dan hal itu bisa ditemukan dari nilai-nilai yang menjadi jiwa bangsa tersebut. Ketika jiwa bangsa atau *grundnorm* telah dirumuskan, maka perlu disebarluaskan, disosialisasikan dan dibudayakan pada generasi penerus kelompok tersebut (terlebih pelajar) agar mereka tetap memiliki jiwa/ruh kelompok (bangsa) sehingga kelompok (bangsa) itu tetap hidup dan berkembang sesuai dengan watak dasar nilai luhur kepribadiannya. Teori daluarsa menyatakan bahwa sesuatu yang baik bisa hilang bila dibiarkan atau dilupakan dan sesuatu yang salah bisa benar bila terus menerus dilakukan. Oleh karena itu *grundnorm* bangsa Indonesia tidak boleh kadaluarsa karena dilupakan yang akan mengakibatkan matinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (CICED, 2000b).

3. Pendidikan Karakter dalam konteks Makro dan Mikro

Konteks makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional sebagaimana diilustrasikan pada gambar berikut:



Sumber: Grand Disain Pendidikan Karakter (2010)

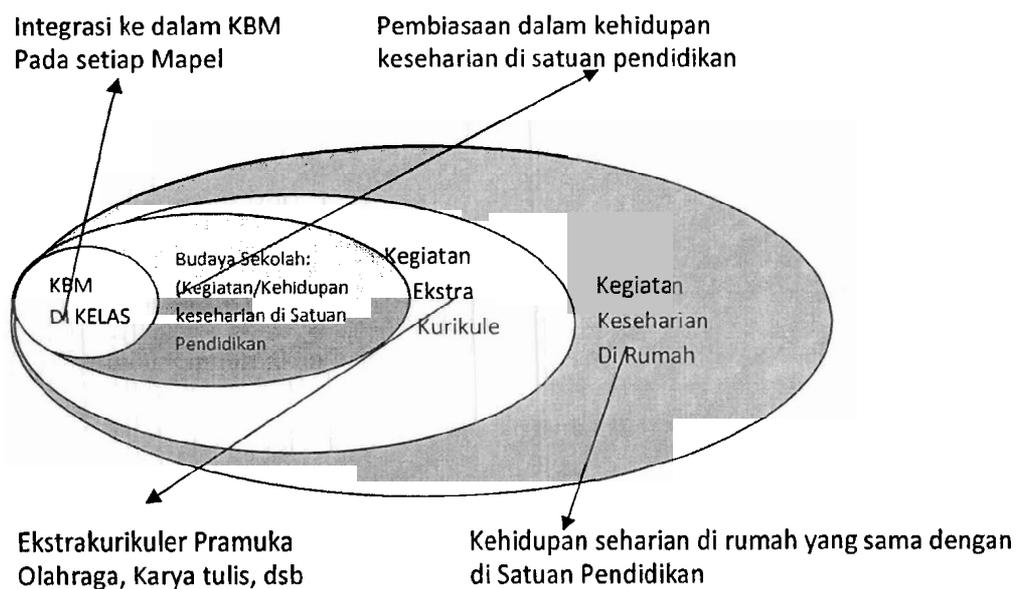
Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan; (1) filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU nomor 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoritis-teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*cognitive development theories, learning theories, theories of personality*)

pendidikan (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology moral development theories*), dan sosial kultural (*school culture, civic culture*); dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experience*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya dan dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah terinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang

mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.

Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau satuan pendidikan secara holistik (*the whole school reform*). Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Program pengembangan kakarakter pada latar mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Grand Disain Pendidikan Karakter (2010)

Secara mikro pengembangan karkater dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan seharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra

kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada Kegiatan Belajar Mengajar (pembelajaran di kelas).

4. Pendidikan Karakter dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut: *Pertama*, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warganegara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggungjawab. *Kedua*, PKn secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. *Ketiga*, PKn secara pragmatic dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2008).

Bercemin dari program-program pendidikan nilai moral yang telah diimplemmentasikan sebelumnya di Indonesia, perlu mencermati berbagai kelemahan mendasar yang perlu diperhitungkan. Untuk memotret berbagai kelemahan mendasar selama ini kita dapat menggunakan temuan David

Kerr (1999) melalui penelitiannya di beberapa negara. Dari temuannya David Kerr menggunakan istilah pendidikan kewarganegaraan yang kurus dan pendidikan kewarganegaraan yang gemuk. Program pendidikan kewarganegaraan yang kurus, yang masih dijumpai di Indonesia dan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, ditandai beberapa karakteristik berikut:

1. *Exclusive*, artinya program pembinaan nilai moral warganegara hanya dibebankan kepada subjek pelajaran tertentu dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan, sedang subjek pembelajaran lain bahkan program-program sekolah lainnya tidak turut memikul tanggungjawab ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. *Elitist*, berkenaan dengan setting tempat duduk peserta didik yang menggunakan model konvensional (model rapat umum) sedangkan guru di depan kelas terpisah dari kelompok siswa yang seolah-olah bertindak sebagai elit.
3. *Formal*, guru mengajar asal mencapai target selesai menyampaikan bahan mengenai apakah siswa terlibat aktif atau tidak dalam proses pembelajaran tidak menjadi persoalan.
4. *Content-led*, artinya lebih mengutamakan hasil, kurang memperhatikan proses dan hasil belajar terpenting adalah penguasaan materi.
5. *Knowledge-based*, hasil belajar yang diutamakan adalah mengubah peserta didik dari semula tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan yang banyak.

6. *Didactic transmission*, proses belajar laksana mengisi botol kosong dengan air hingga penuh sehingga pembelajaran berlangsung satu arah dan guru bertidak laksana sumber pengetahuan bagi para peserta didik.
7. *Easier to achieve*, maknanya adalah bahwa hasil belajar itu sangat mudah diraih seperti hanya dengan mengikuti ulangan dan beberapa tugas ringan saja sudah dianggap cukup untuk memperoleh nilai.
8. *Civic education*, merupakan mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para pemuda warganegara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat, kelak setelah mereka dewasa.

Program pendidikan kewarganegaraan yang gemuk, yang dijumpai pada sejumlah negara maju seperti Amerika Serikat, New Zeland dan beberapa negara di kawasan Eropa Utara, ditandai beberapa karakteristik berikut:

1. *Inclusive*, artinya program pembinaan nilai moral warganegara dilakukan seluruh subjek pembelajaran dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai sector yang memimpin (*leading sector*).
2. *Activist*, berkenaan dengan seting ruangan yang tidak lagi menggunakan model konvensional melainkan menggunakan model kelompok-kelompok kecil (4-6 orang), model ankare, dan lingkaran dimana meja guru berada ditengah-tengah kelompokan para siswa tidak lagi terpisah secara elitis di muka kelas.

3. *Partisipative*, berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya sekedar mencapai target menyelesaikan materi pelajaran melainkan mengoptimalkan partisipasi siswa secara aktif.
4. *Process-led*, pembelajaran bukan hanya mengutamakan hasil belajar melainkan mengoptimalkan proses belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
5. *Value-based*, pembelajaran lebih berbasis nilai yakni ingin membina sikap dan perilaku kearah yang lebih baik bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan.
6. *Interactive*, proses belajar tidak dilakukan satu arah melainkan multi arah dimana guru bukan satu-satunya sumber belajar, sumber belajar lain (buku, media massa, nara sumber dan lain-lain) didayagunakan secara optimal.
7. *More difficult to achieve*, maknanya adalah bahwa hasil belajar harus sedikit sulit untuk diraih dalam pengertian bahwa untuk memperoleh nilai seorang siswa harus melewati berbagai pengalaman belajar (*learning experience*) misalnya hasil ulangan, laporan observasi, proyek belajar untuk memecahkan masalah, perilaku harian di sekolah, dan sebagainya.
8. *Citizenship education*, merupakan masalah generic yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasayarkatan dan dalam media.

Berdasarkan temuan Kerr (1999) tersebut maka kelemahan selama ini dalam mengimplementasikan pendidikan nilai moral di Indonesia adalah diselenggarakan secara *exlusive, elitis, formal, contend-led, knowledge-based, didactic transmission, dan easier to archieve*. Dengan semikian dalam pengimplementasian pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang *inclusive, activist, participative, process-led, value-based, interactive, dan more difficult to achieve*.

C. Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah

Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan baik apabila didukung oleh budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah juga merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Menurut *Deal dan Peterson* (2009), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Maka sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian tujuan

pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin.

Dalam konsep sekolah efektif (*effective school*), budaya sekolah sering disebut sebagai suasana sekolah (*school climate*), dimaknai sebagai bagaimana warga sekolah berfikir dan bertindak. Menurut Zamroni (2000) budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Dalam konteks penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Sergiovanni (2005) menyarankan agar para pengambil kebijakan, para penilik, dan kepala sekolah menggunakan pendekatan budaya sekolah (*school culture approach*) dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan budaya lebih menitikberatkan faktor manusia di atas faktor-faktor lainnya. Peran manusia amat sentral dalam suatu proses perubahan berencana. Manusia adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan perubahan, bukan struktur atau peraturan legal. *Kedua*, pendekatan budaya menekankan pentingnya peran nilai dan keyakinan dalam diri manusia. Aspek ini merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku. Karenanya, pendekatan budaya memomorsatkan

transformasi nilai dan keyakinan terlebih dahulu sebelum perubahan yang bersifat legal-formal. *Ketiga*, pendekatan budaya memberikan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap menerima dan saling hormat menghormati akan menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan.

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini:

1. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
2. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.
3. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko

menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

4. Memiliki Strategi yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
5. Berorientasi Kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
6. Sistem Evaluasi yang Jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.
7. Memiliki Komitmen yang Kuat. Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
8. Keputusan Berdasarkan Konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada

pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

9. Sistem Imbalan yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
10. Evaluasi Diri. Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

1. Kerjasama tim (*team work*). Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

2. Kemampuan. Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
3. Keinginan. Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
4. Kegembiraan (*happiness*). Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

5. Hormat (*respect*). Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.
6. Jujur (*honesty*). Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.
7. Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin

yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

8. Empati (*empathy*). Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.
9. Pengetahuan dan Kesopanan. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala

sekolah tarmpil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

D. Teori Perkembangan Moral Anak

Dalam bukunya *The moral judgement of the Child* (1923) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. *Pertama*, kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan *kedua*, pelaksanaan dari peraturan itu. Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri. Pada tahap heteronom anak-anak menganggap bahwa peraturan yang diberlakukan dan berasal dari bukan dirinya merupakan sesuatu yang patut dipatuhi, dihormati, diikuti dan ditaati oleh pemain. Pada tahap otonom, anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama antara para pemain.

Anak-anak pada usia paling muda hingga umur 2 tahun melakukan aktivitas bermain dengan apa adanya, tanpa aturan dan tanpa ada hal yang

patut untuk mereka patuhi. Mereka adalah *motor activity* tanpa dipimpin oleh pikiran. Pada tahap ini mereka belum menyadari adanya peraturan yang *koersif*, atau bersifat memaksa dan harus di taati. Dalam pelaksanaannya peraturan kegiatan anak-anak pada umur itu merupakan *motor-activiy*. Anak-anak pada umur antara 2 sampai 6 tahun mereka telah mulai memperhatikan dan bahkan meniru cara bermain anak-anak yang lebih besar dari mereka. Pada tahap ini anak-anak telah mulai menyadari adanya peraturan dan ketaatan yang telah dibuat dari luar dirinya dan harus ditaati dan tidak boleh diganggu gugat. Pada tahap ini anak-anak cenderung bersikap *egosentris*, mereka akan memandang “sangat salah” apabila aturan yang telah ada di ubah dan dilanggar. Ia meniru apa yang dilihatnya semata-mata demi untuk dirinya sendiri, tidak tahu bahwa bermain adalah aktivitas yang dilakukan dengan anak-anak lainnya. Sehingga meskipun bermain dilakukan secara bersama sama namun sebenarnya mereka bermain secara individu, sendiri-sendiri dengan melakukan pola dan cara yang mereka yakini sendiri.

Pelaksanaan yang bersifat *egosentris* merupakan tahap peralihan dari tahap yang individualistis murni ke tahap permainan yang bersifat social. Anak pada usia 7-10 tahun beralih dari kesenangan yang semata-mata psikomotor kepada kesenangan yang didapatkan dari persaingan dengan kawan main dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dan disetujui bersama. Walaupun sebenarnya tidak faham akan peraturan sampai hal yang paling kecil namun keinginan untuk bekerja sama dengan kawan bermain amatlah besar. Anak ingin memahami peraturan dan

bermain dengan setiap mengikuti peraturan itu. Pada tahap ini sifat *heteronom* berangsur menjadi *otonom*.

Pada usia 11 sampai 12 tahun kemampuan anak untuk berfikir abstrak mulai berkembang. Pada umur itu, kodifikasi (penentuan) peraturan sudah dianggap perlu. Kadang-kadang mereka lebih asyik tertarik pada soal-soal peraturan daripada menjalankan permainannya sendiri. Terkait dengan penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah anak yang berumur sekitar 11 tahun atau kelas V Sekolah Dasar.

E. Pembudayaan Nilai, BMB3, dan Pembelajaran dengan Konstruktivisme

Pembudayaan adalah upaya yang dilakukan terhadap suatu budaya agar dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Istilah pembudayaan merupakan terjemahan dari istilah *enkulturasi* yang lazim dipakai dalam antropologi. Pengertian pembudayaan mungkin lebih tepat seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) yang mengartikan pembudayaan dengan “proses dimana seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya”. Bertolak dari pengertian pembudayaan itu dan bila dikaitkan dengan nilai karakter, maka ada dua hal pokok yang sangat perlu dipahami oleh kita yang terlibat dengan pembudayaan nilai karakter. *Pertama*, individu yang dimaksudkan dalam pembudayaan itu. *Kedua*, nilai-nilai luhur sebagai adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan kita. Kedua hal itu perlu dipahami karena keberhasilan pembudayaan nilai-nilai luhur

lebih banyak ditentukan oleh pemahaman kita atas dua hal itu. Selain dari itu yang juga sangat menentukan adalah strategi dan model pembudayaan yang digunakan.

Proses pembudayaan berlangsung mulai dari sejak kecil sampai kepada masa tuanya. Pada mulanya proses tersebut berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian lingkungan bermain. Semakin dewasa umur seseorang semakin luas lingkungannya seperti lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan dan lingkungan masyarakat lainnya. Dalam proses tersebut tercakup berbagai pendekatan, metoda dan teknik. Sewaktu masih kecil lebih banyak dengan peniruan atau menteladani orang disekitarnya terutama orang tua.” Jadi keteladanan merupakan suatu hal yang menentukan dalam pembentukan sikap dan prilaku. Keteladanan itu dimaksudkan “ penampilan positif dan normatif yang diterima dan ditiru oleh peserta didik” (Prayitno, 2008). Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan” (Koentjaraningrat, 1990). Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik, bahwa belajar sebagai perubahan prilaku organisme dari pengaruh lingkungan.

Pembudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara (pasal 1 ayat 1 UU No.20 Tahun 2003). Dari batasan pendidikan tersebut terdapat dua hal yang ingin diwujudkan yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran. Kedua hal itu perlu pula menjadi perhatian kita dalam upaya pembudayaan.

Pembudayaan nilai bukan hanya bertujuan agar nilai tersebut dapat dipahami oleh peserta didik, tetapi bertujuan menjadikan nilai itu sebagai kebudayaannya dalam arti totalitas cara hidup yang terdiri dari cara berfikir, cara bertindak, dan cara merasa yang dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupannya. Tujuan itu melingkupi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Mengingat luasnya cakupan pembudayaan itu maka upaya pembudayaan dapat dilakukan melalui berbagai model atau strategi diantaranya melalui pembelajaran di sekolah, peniruan, penataran dan pelatihan, simulasi, lomba cerdas cermat, dsb. Pemilihan model atau strategi ditentukan terutama oleh tujuan yang hendak dicapai. Apakah tujuannya lebih tertuju kepada kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Pembudayaan Nilai melalui Pembelajaran pada Sekolah Dasar dapat dilaksanakan dengan berbagai model diantaranya:

1). Model Pembelajaran Terpadu

dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Kehadiran model ini disebabkan karena realitas kehidupan terutama fenomena-fenomena sosial yang dihadapi siswa SD sangat kompleks, yang tidak cukup dikaji dari sudut pandang ilmu tertentu secara terpisah. Selain dari itu siswa SD cenderung menyukai hal-hal yang bersifat konkrit dan holistik serta belajar akan

bermakna manakala apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sendiri, sebab anak melihat keseluruhan dari hal-hal yang ada di sekitar mereka. Model ini sangat baik bagi anak kelas 1 s/d 3 SD, karena sesuai dengan perkembangannya mereka masih berfikir secara holistik, utuh, serta perkembangan yang satu terkait dengan perkembangan lainnya. Cakupan model ini tidak saja fungsi kognitif, tetapi juga konatif, dan afektif bahkan bisa juga fungsi psikomotorik jika guru/ pendidik mampu berkreasi. Walaupun organisasi materinya tidak mendalam tetapi banyak juga guru mengalami kesulitan atau kendala dalam merealisasikannya. Cara yang baik untuk mengatasinya adalah guru harus memperluas wawasannya dan memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin.

2). Model Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking*

Melalui model ini peserta didik diajak berdialog dan berfikir secara kritis tentang sesuatu yang dipelajari. Diharapkan dengan menggunakan model ini pengetahuan dan pengalaman peserta didik akan bertambah serta aktifitas dan kreatifitas berkembang dengan baik dan akhirnya diharapkan terbinanya aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual siswa dengan baik. Model ini lebih baik digunakan pada kelas tinggi karena emosional dan kemampuan kognitifnya sudah lebih baik. Kunci keberhasilan penggunaan model ini lebih banyak tergantung kepada kemampuan guru. Beberapa hal yang dituntut dari guru untuk ini adalah:

- a. memiliki sikap demokratis yang baik
- b. mempunyai wawasan yang luas dan mendalam tentang hal yang dipelajari

- c. memiliki kemampuan memotivasi anak dengan baik serta kemampuan *reinforcement*
- d. memiliki kemampuan berdialog/ berinkuiri
- e. memiliki alat-alat pendidikan seperti kewibawaan, kasih sayang.

3). Model Klarifikasi Nilai

Model ini lebih baik digunakan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membina nilai yang terdapat pada diri peserta didik. Model klarifikasi ini banyak jenis ragamnya. Oleh karenanya guru harus memilih mana yang lebih tepat digunakan. Dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini model ini menjadi amat penting digunakan, karena bersamaan dengan arus globalisasi dan informasi itu berkembang berbagai nilai dalam lingkungan peserta didik. Nilai-nilai itu muncul dari berbagai pelosok dan media yang sangat mudah mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dilihat dari sisi pandangan hidup bangsa Indonesia adakalanya nilai-nilai itu positif tetapi banyak juga yang negatif. Untuk itu diperlukan adanya kejelasan nilai, sebab nilai menyangkut dengan baik-buruknya sesuatu, berharga atau tidaknya, patut atau tidak patutnya dilakukan. Beberapa hal yang perlu dimiliki oleh guru dalam menggunakan model ini adalah:

- a. Menguasai dan memiliki nilai-nilai karakter, karena nilai-nilai itulah yang dijadikan kriteria dalam mengklarifikasi nilai.
- b. Menguasai berbagai model/ teknik mengklarifikasi nilai.
- c. Memahami situasi dan kondisi serta perkembangan nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam lingkungan peserta didik.

- d. Mengetahui berbagai persoalan kehidupan saat ini yang nantinya sangat bermanfaat dalam membuat bahan stimuli dalam pembelajaran yang menggunakan model klarifikasi nilai.
- e. Memiliki sikap terbuka, demokratis, responsive, menyenangkan, dan tidak mematikan semangat belajar siswa.

4). Model Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang bertujuan memupuk kerjasama dan kemampuan individual secara bersamaan. Selain meningkatkan kemampuan intelektual, *cooperative learning* dapat memupuk nilai-nilai karakter pada peserta didik seperti sikap kerjasama, tolong menolong, tenggang rasa, tanggung jawab dan disiplin. Model pembelajaran ini terdiri dari berbagai macam dan jenis, dan model mana yang akan digunakan tergantung kepada beberapa hal diantaranya: kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, tujuan dan materi pembelajarannya, serta situasi dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu sebelum memilih model ini pertimbangkanlah hal-hal tersebut. Beberapa hal yang dituntut dalam melaksanakan model ini adalah:

- a. Kemampuan guru menggunakan model ini secara baik, sebab kalau tidak dilaksanakan secara baik dapat mengurangi motivasi siswa dalam belajar.
- b. Ketersediaan fasilitas/ sumber belajar, sebab pemanfaatan sumber belajar dan fasilitas lainnya sangat mempengaruhi kesuksesan

belajar. Oleh karena itu peran guru sebagai fasilitator memegang peranan penting.

- c. Kemampuan guru dalam memberikan, bimbingan, motivasi belajar dan mengontrol kegiatan peserta didik
- d. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung serta waktu belajar peserta didik.

5). Portofolio

Portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio dalam pembelajaran merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas siswa berkenaan dengan suatu isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan (Udin S.Winataputra, dkk,2006). Pembelajaran yang berbasis portofolio memperkenalkan kepada siswa dan mendidik mereka dengan beberapa metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam proses politik. Dengan portofolio aktifitas dan kreativitas, serta tanggung jawab peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, disamping meningkatnya pemahaman dan partisipasi siswa tentang bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Menurut Udin S.Winataputra (2006) pembelajaran yang berbasis portofolio bertujuan untuk membina komitmen aktif para siswa dengan cara:

- a. membekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif;
- b. membekali pengalaman praktis yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan efektivitas partisipasi;
- c. mengembangkan pemahaman akan pentingnya partisipasi warga negara.

6). Lomba

Lomba dapat dijadikan salah satu bentuk pembudayaan nilai, karena dengan lomba motivasi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang mereka yakini. Materi lomba jangan terbatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga menjangkau aspek sikap dan perilaku. Kegiatan lomba dapat dilakukan secara priodik dan terprogram di sekolah, bahkan akan lebih baik bila dapat dilakukan antar sekolah, diantara lomba yang dapat dilakukan adalah lomba perilaku disiplin, perilaku jujur, kebersihan kelas dan lain-lain.

Berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai karakter cerdas, menurut Prayitno (2010) strategi yang tepat adalah BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab). Strategi ini diyakini secara langsung mengandung di dalam dirinya nilai-nilai karkater cerdas. Dengan kata lain, seseorang yang benar-benar berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab , maka pada dirinya terukir nilai-nilai yang mengarah kepada lima fokus karakter cerdas, yaitu beriman dan bertaqwa, jujur, cerdas, tangguh dan peduli.

Pendekatan lain yang juga bisa ditawarkan adalah pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia di sekitarnya. Atau dengan kata lain, anak dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui berbagai pengalamannya (Barlett 1932, Jonasson, 1991).

Bruner (1986) menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran sama pentingnya dengan melakukan berbagai latihan dalam menerapkan berbagai rumus yang dipelajari. Menurutnya bahasa merupakan alat yang penting dalam perkembangan kognitif anak. Perkataan, petunjuk lisan dan tertulis yang diberikan oleh guru dapat mendorong anak dalam melakukan berbagai aktivitas belajarnya.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait dengan pendidikan karakter ini pernah dilakukan oleh Darmiyati Z, dkk (2010) dengan simpulan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup *inkulkasi* (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah).

Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola



warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

Sementara dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan harapan lebih fokus dan lebih mudah untuk dilaksanakan oleh guru. Setelah guru matang dalam pelaksanaan pembelajaran karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentunya juga diharapkan mampu menerapkannya pada mata pelajaran lain dengan mengacu kepada model yang sudah ada. Sebab guru pada Sekolah Dasar masih guru kelas. Artinya masih guru yang sama mengajar beberapa mata pelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Kota Padang. Eksplorasi dan analisis yang dilakukan berkaitan dengan kondisi pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Bagaimana proses pembelajaran PKn berlangsung dengan membawa misi pengembangan karakter peserta didik. Untuk itu, muara dari penelitian ini melahirkan suatu model pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar.

Guna keperluan membangun model tersebut telah dilakukan kajian yang holistik dan mendalam tentang berbagai aspek dalam pembelajaran seperti kurikulum, RPP, guru, siswa dan personil sekolah lainnya, dan juga melibatkan berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan atau *Development Research*, sebagaimana dinyatakan oleh Richey & Klein (2007) bahwa penelitian pengembangan dimaksudkan untuk menentukan basis empiris guna menciptakan kreasi baru atau mengembangkan model yang akan memacu perkembangan. Disamping itu ini adalah cara yang dapat ditempuh untuk memantapkan suatu prosedur atau model yang baru berdasarkan pada metode analisis terhadap kasus yang spesifik.

Selanjutnya Richey & Klein (2007) dan Sugiyono (2006) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang telah biasa digunakan dalam lapangan ilmu pendidikan terutama untuk membangun model yang akan mengaitkan antara teori yang ada dengan praktek yang terjadi dilapangan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods research*). Ross & Morrison (2004) menyatakan bahwa penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan akan memberikan pemahaman yang luas dan lebih kaya akan masalah yang ingin diketahui. Menurut Creswell (2009) ada tiga macam bentuk metode campuran yang bisa digunakan peneliti yaitu *Connected*, *Integrated* dan *embedded*. Pada penelitian ini *mixing methods* atau metode campuran kualitatif dan kuantitatif yang digunakan adalah campuran dalam arti berhubungan atau *connected*, dimana kedua jenis data (kualitatif dan kuantitatif) tetap terpisah akan tetapi berhubungan satu sama lainnya.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan dalam tentang situasi nyata di sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Dengan melihat secara langsung bagaimana sekolah beroperasi sehari-hari, maka peneliti akan bisa mendapatkan data yang diperlukan guna mengembangkan model pendidikan pendidikan karakter. Di samping itu berbagai faktor yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter seperti manajemen sekolah, kurikulum, RPP, guru, siswa dan masyarakat dapat diamati dan dipelajari secara holistik sehingga model yang akan dikembangkan bisa nanti diaplikasikan dalam kehidupan sekolah. Sebagaimana dinyatakan Creswell (2009) bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila kita hendak mempelajari suatu isu atau problem dengan melihat berbagai hal yang terkait dengan problem tersebut pada kondisi yang sebenarnya. Sedangkan metode kuantitatif dalam bentuk uji coba terbatas dengan analisis statistic *t-test* untuk menguji model yang telah dikembangkan di sekolah tempat penelitian dilakukan.

Proses perancangan dan pengembangan model pendidikan karakter dilakukan dengan merujuk kepada langkah-langkah metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang dikemukakan oleh Richey & Klein (2007) dan Sugiyono (2010).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang (Sekolah Rintisan Berstandar Internasional), Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya (Sekolah Standar Nasional) dan Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam (Sekolah Biasa).

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian ini merujuk pada pendapat Spradley (1980) yang menyatakan bahwa : (1) informan telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) informan masih terlibat aktif dan penuh pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, (3) informan punya cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi, (4) peneliti lebih merasa tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari informan yang asing baginya.

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang ditentukan secara *purposive*, yaitu:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang. Untuk mendapatkan deskripsi sekolah dasar yang ada di Kota Padang dan kebijakan Pemerintah Kota Padang terhadap pengembangan pendidikan karakter.

2. Kepala Unit Pelaksana Teknis Diknas (UPTD) Kecamatan Padang Barat dan Kecamatan Koto Tangah Padang. Untuk mendapatkan deskripsi kebijakan dan program pendidikan karakter yang dilaksana pada Sekolah Dasar pada dua kecamatan tersebut.
3. Kepala Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang (Salma Yenti, M.Pd), Kepala Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Kota Padang (Dra. Yesfita) dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang (Rukmini Warni, S.Pd) untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan dan pemahaman atas manajemen sekolah yang diterapkan untuk mendukung program pendidikan karakter di sekolah mereka.
4. Guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang (Zulfi Fitria, S.Pd), Guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Kota Padang (Yurnita, S.Pd) dan Guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang (Tio Minar, A.Ma), untuk mendapatkan gambaran secara rinci bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan dalam mata pelajaran PKn.
5. Peserta didik diambil secara random, untuk mengetahui tanggapannya akan pendidikan karakter, keterlibatannya dalam pembelajaran, serta pencapaiannya dalam menguasai materi pembelajaran.
6. Masyarakat, untuk mengetahui tanggapan dan harapannya akan pendidikan karakter, serta kontribusi yang dapat mereka berikan.

7. Ahli pendidikan, Prof. Dr. Azwar Ananda, MA., Dr. Helmi Hasan, M.Pd dan Dr. Isnarmi, M.Pd., MA sebagai pemberi masukan dalam hal pembelajaran, khususnya terkait pengembangan model pendidikan karakter.

D. Jenis dan Sumber Data

Data pada penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran PKn yaitu berupa perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan, media dan kegiatan evaluasi. Kemudian juga data menyangkut tanggapan kepala sekolah, guru, peserta didik dan masyarakat terkait pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah yang diteliti.

Data sekunder berupa kebijakan dan komitmen Dinas Pendidikan, Kepala UPTD Diknas Pendidikan Kecamatan Padang Barat dan Kecamatan Koto Tangah Padang, dan Kepala Sekolah beserta personil sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu;

1. Observasi; mengamati pelaksanaan pembelajaran PKn yang sedang berlangsung di dalam kelas. Kemudian peneliti juga mengamati aktivitas pengembangan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan personil sekolah lainnya diluar kelas. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembaran/pedoman observasi, catatan lapangan dan handycam.
2. Wawancara; melakukan wawancara dengan para informan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang

diperoleh melalui observasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan recorder.

3. Dokumentasi; mempelajari dokumen-dokumen yang erat hubungan dengan permasalahan penelitian, misalnya peraturan/kebijakan terkait pendidikan karakter, silabus, RPP, buku pegangan, soal-soal, dan simbol-simbol yang terkait dengan penelitian.

Peneliti merupakan instrumen utama, dengan demikian peneliti harus terlibat dan melakukannya secara langsung.

F. Tehnik Menguji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dilakukan beberapa upaya sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan secara berulang-ulang baik terhadap proses pembelajaran PKn dan aktivitas yang terjadi di sekolah terkait dengan pengembangan karkater.
2. Melakukan diskusi terfokus dengan kepala sekolah, guru, personil sekolah dan komite sekolah yang dinilai mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang data yang diperlukan.
3. Melakukan triangulasi dengan beberapa orang guru, kepala sekolah dan beberapa orang peserta didik.

G. Tehnik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Cresswell. Analisis data menurut Cresswell (2009) dapat dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan mengorganisir data untuk di analisis yang mencakup; mentranskripsikan hasil wawancara, mempersiapkan material yang perlu, mempersiapkan bahan-bahan, mendiskripsikan data lapangan, mengatur data ke dalam beberapa tipe sesuai dengan sumber informasinya.
2. Membaca data secara keseluruhan, gunanya untuk mendapatkan gambaran umum tentang informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, misalnya, apa ide yang secara umum dikemukakan partisipan? Apakah struktur ide tersebut? Apakah kesan terhadap informasi itu dari segi kedalamannya, kredibilitasnya dan penggunaan informasinya.
3. Proses kodefikasi yaitu; mengorganisir informasi yang diperoleh ke dalam beberapa segmen sebelum memberi makna terhadap informasi tersebut dengan jalan memberi kategori yang didasarkan pada bahasa yang digunakan oleh partisipan.
4. Mengembangkan deskripsi dari setting penelitian atau orang-orang sesuai dengan kategori atau tema yang akan dianalisis. Deskripsi meliputi penjabaran informasi tentang orang, tempat atau peristiwa-peristiwa dalam setting penelitian.
5. Merepresentasikan hasil deskripsi informasi secara naratif dengan menggunakan pendekatan diskusi.
6. Membuat interpretasi atau makna dari data. Dalam hal ini makna diturunkan dari hasil perbandingan temuan penelitian dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori

H. Prosedur Penelitian

Model pengembangan pendidikan karakter dalam penelitian ini disusun dengan mempedomani langkah-langkah metode penelitian dan pengembangan (R & D) yang dikemukakan Sugiyono (2011) sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti

Langkah awal, dengan mengamati dan mempelajari berbagai fenomena pendidikan karakter di Indonesia serta pembelajaran pendidikan karakter yang berjalan selama ini, peneliti merumuskan masalah dengan melihat kondisi pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn yang berlangsung saat ini dan model pendidikan yang karkater dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

2. Melaksanakan need assessment (analisis kebutuhan).

Kegiatan pada tahap ini adalah dengan mengkaji dokomen yang berkaitan dengan kurikulum, perangkat pembelajaran dan sumber belajar serta permasalahan yang ditemui guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn yang mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah. Kemudian menentukan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan.

3. Mengumpulkan data dan menganalisis temuan data empiris

Data yang dikumpulkan adalah pemahaman dan tanggapan kepala sekolah, guru dan siswa tentang pendidikan karakter, disain program pembelajaran yang mencakup perangkat pembelajaran yang disusun guru, sumber belajar yang dipakai oleh guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran dikelas yang terdiri dari tujuan, materi, strategi dan evaluasi, serta tanggapan dari informan lainnya.

4. Mendisain model

Dengan mengacu kepada model pembelajaran yang telah ada dan hasil analisis data empiris di lapangan, maka peneliti mendisain model pembelajaran bagi pendidikan karakter, yang meliputi rencana program pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan alat evaluasi yang akan diterapkan.

5. Melaksanakan Focus Group Discussion (FGD)

Untuk mengevaluasi dan mengembangkan disain model yang telah dikembangkan oleh peneliti, dilaksanakan FGD untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak antara lain, kepala sekolah, guru, dan ahli pendidikan.

6. Merevisi model oleh peneliti

Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) selanjutnya dinalisa lagi untuk kemudian dilakukan penyempurnaan dan revisi dari disain model yang dibuat oleh peneliti.

7. Validasi model oleh ahli

Disain model yang telah direvisi oleh peneliti selanjutnya dimintakan validasinya kepada ahli pendidikan, untuk mendapatkan perbaikan selanjutnya. (lembar validasi terlampir).

8. Revisi disain model oleh peneliti

Berdasarkan validasi disain yang dilakukan oleh ahli, maka peneliti kembali melakukan revisi atas model yang telah didisain.

9. Uji coba model

Model yang telah divalidasi oleh ahli kemudian diuji cobakan secara terbatas untuk melihat daya gunanya. Ujicoba terbatas digunakan dengan metode

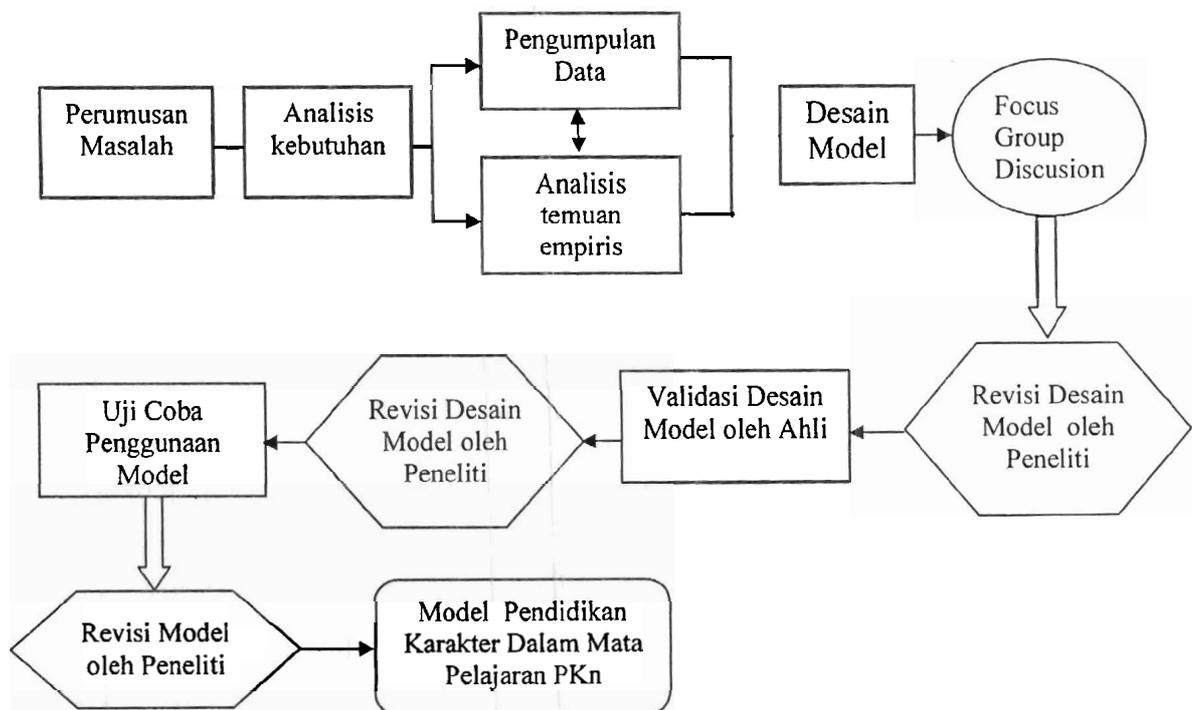
eksperimen model *Single-One Shot Case Studi* (Sugiyono, 2011). Hasil uji coba akan diketahui melalui pengamatan dan evaluasi otentik.

10. Revisi Model

Hasil ujicoba selanjutnya dianalisis kembali oleh peneliti untuk kemudian kembali dilakukan revisi terhadap model yang telah dikembangkan.

11. Model pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn (Produk akhir).

Produk akhir dari penelitian ini adalah Model Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran PKn yang bisa dijadikan acuan oleh guru dalam pembelajaran berupa pengembangan program pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam bentuk penilaian project yang siap untuk didiseminasikan ke Sekolah Dasar di kota Padang. Alur penelitian di atas dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 3. Alur Penelitian

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN HASIL PENGEMBANGAN

A. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Sekolah Dasar di Kota Padang

Sebagai salah satu ibu kota provinsi, Kota Padang termasuk kota yang relatif besar jumlah sekolah, guru dan peserta didiknya pada setiap jenjang pendidikan. Khusus pada jenjang Sekolah Dasar, terdapat 401 Sekolah Dasar, 93.985 orang siswa dan 6096 orang guru. Berikut gambaran umum Sekolah Dasar di Kota Padang

Tabel 3. Jumlah Sekolah, Jumlah Siswa dan Jumlah Guru Sekolah Dasar Kota Padang

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah		Jumlah Siswa		Jumlah Guru
		N	S	Lk	Pr	
1	Bungus	19	0	1707	1482	224
2	Lubuk Kilangan	20	1	2715	2391	282
3	Lubuk Begalung	37	1	4990	4427	517
4	Padang Selatan	34	3	4128	3849	470
5	Padang Timur	34	12	6629	6102	746
6	Padang Barat	26	11	3407	3267	508
7	Padang Utara	26	12	3865	3554	659
8	Nanggalo	19	4	3324	2939	397
9	Kuranji	50	6	6924	6415	709
10	Pauh	20	3	2865	2550	380
11	Koto Tengah	57	6	8511	7944	979
	Jumlah	342	59	49065	44920	6069

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2011

Berdasarkan tabel 3. di atas terlihat di Kecamatan Padang Barat terdapat 37 Sekolah Dasar dengan 6.674 orang siswa dan 508 guru. Diantara Sekolah Dasar tersebut terdapat sekolah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), yaitu Sekolah Dasar Percobaan Negeri Kota Padang. Kemudian Kecamatan Kota Tengah merupakan kecamatan yang memiliki Sekolah Dasar terbanyak dengan jumlah siswa dan guru terbanyak pula di Kota Padang, yakni 63 sekolah, 16.455 orang siswa dan 979 orang guru.

Tabel 4. Perbandingan Guru SD PNS dan Non PNS Per Kecamatan di Kota Padang

No	Kecamatan	Jumlah Guru	PNS	Non PNS
1	Bungus	224	171	53
2	Lubuk Kilangan	282	198	84
3	Lubuk Begalung	517	349	168
4	Padang Selatan	470	298	172
5	Padang Timur	746	404	342
6	Padang Barat	508	247	261
7	Padang Utara	659	435	224
8	Nanggalo	397	238	159
9	Kuranji	709	578	329
10	Pauh	380	240	140
11	Koto Tangah	979	609	370
	Jumlah	6069	3767	2302

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas tergambar jumlah guru Non PNS lebih dari setengah guru PNS di Sekolah Dasar Kota Padang. Khusus di Kecamatan Padang Barat jumlah guru Non PNS hampir sama dengan jumlah guru PNS, yakni 247 orang guru PNS dan 261 orang guru Non PNS. Di Kecamatan Koto Tangah 609 orang guru PNS dan 370 orang guru Non PNS. Namun yang dijadikan informan

penelitian adalah guru PNS yang telah relatif lama mengajar di Sekolah Dasar dengan masa kerja lebih dari 10 tahun.

Tabel 5. Perbandingan Guru SD PNS dan Non PNS Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	PNS	Non PNS
1	SLTA	568	270
2	D1	1	3
3	D2	2378	301
4	D3	70	99
5	S1	738	1615
6	S2	12	14
	Jumlah	3767	2302

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2011

Dari tabel di atas tergambar bahwa masih banyak guru Sekolah Dasar di Kota Padang yang belum berpendidikan sarjana. Bahkan untuk guru PNS sebanyak 3.017 orang atau 80,09% belum berpendidikan sarjana dan hanya 750 orang atau 19,91% yang berpendidikan sarjana dan pascasarjana. Yang berpendidikan pascasarjana rata-rata hanya kepala sekolah. Sedangkan untuk guru Non PNS yang berpendidikan sarjana dan pascasarjana relatif lebih banyak dibandingkan dengan guru PNS, yakni sebanyak 1.629 orang atau 70,77%. Guru Non PNS yang belum sarjana sebanyak 673 orang atau 29,23%.

Tabel 6. Jumlah Siswa, Rombongan Belajar dan Ruang Kelas

No	Kecamatan	Siswamenurut Jenis Kelamin			Rombel	Ruang Kelas Menurut Kondisi			
		Lk	Pr	Jml		Baik	R. Ringan	R. Berat	Jml
1	Bungus	1707	1482	3189	108	84	30	16	130
2	Lubuk Kilangan	2715	2391	5106	156	105	22	22	149
3	Lubuk Begalung	4990	4427	9417	297	158	60	33	251
4	Padang Selatan	4128	3849	7977	257	182	37	20	239
5	Padang Timur	6629	6102	12731	450	253	47	51	351
6	Padang Barat	3407	3267	6674	281	181	39	23	243
7	Padang Utara	3865	3554	7419	263	166	53	19	238
8	Nanggalo	3324	2939	6263	214	136	20	13	169
9	Kuranji	6924	6415	13339	455	281	41	14	336
10	Pauh	2865	2550	5415	241	147	17	10	174
11	Koto Tengah	8511	7944	16455	548	296	92	41	429
	Jumlah	49065	44920	93985	3270	1989	458	262	2709

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2011

Dilihat dari jumlah siswa dan rombongan belajar pada tiap sekolah, tergambar bahwa jumlah siswa satu kelas/ satu rombel berkisar antara 24 sampai 30 orang. Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Barat, jumlah total siswa 6.674 orang dengan jumlah rombel 281. Dengan demikian jumlah siswa satu rombelnya sebanyak 24 orang. Kemudian di Kecamatan Koto Tengah jumlah total siswa sebanyak 16.455 orang dengan jumlah rombel 548. Berarti jumlah siswa satu rombel sebanyak 30 orang. Disisi lain, beberapa ruangt dan rusak ringan. Namun terkait dengan sekolah sebagai basis penelitian, ruang sekolah cukup bagus dan layak untuk proses pembelajaran.

2. Deskripsi Sekolah Basis Pengembangan Model Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Kota Padang dengan mengambil tiga sekolah sebagai basis bagi pengembangan model pendidikan karakter. Adapun sekolah-sekolah tersebut adalah; *Pertama*, Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), *Kedua*, Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan *Ketiga*, Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam Padang sebagai sekolah biasa. Berikut profil singkat sekolah-sekolah tersebut:

1). Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang

Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang ini dahulunya bernama Sekolah Dasar Laboratorium IKIP Padang yang dikelola oleh IKIP Padang dan berdiri tahun 1973, dan SD Laboratorium ini berjalan sampai tahun 1975 dan berubah nama menjadi Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) dalam binaan IKIP Padang, dan satu-satunya di Sumatera diantara delapan yang ada di Indonesia, enam berada di Jawa dan satu di Makasar.

Proyek Perintis Sekolah Pembangunan ini berjalan dari tahun 1975 sampai dengan 1986/87 dan pengelolaannya masih tetap dibawah IKIP Padang termasuk Kepala Sekolah dan setengah pengajar juga dari IKIP Padang. Dengan SK Mendikbud Nomor: 027/V/1986 Tentang Pengelolaan Sekolah yang Melaksanakan Perintis Pendidikan dialihkan pengelolaannya kepada Kantor Wilayah Pendidikan Sumatera Barat. Kemudian dengan keluarnya Surat Keputusan Mendikbud Nomor 07/P/1986 tentang Penegerian Sekolah Dasar Proyek Perintis maka PPSP IKIP Padang langsung berubah menjadi

Negeri dibawah binaan Kanwil Depdikbud Sumatera Barat. Dalam masa transisi peralihan dari status Swasta ke Negeri, tenaga-tenaga pengajar yang dari IKIP berangsur-angsur dikembalikan ke IKIP (memilih) sekolah lain, dan diselingi pergantian itu dengan guru-guru yang berasal dari Kanwil Depdikbud Sumatera Barat termasuk Kepala Sekolah. Saat itu PPSP berubah nama menjadi Sekolah Dasar Negeri Kodya Padang yang berlokasi tetap di Gedung PPSP di Komplek IKIP Padang.

Tahun 1988 Keluar lagi SK Mendikbud Nomor 0707/0/1988 tanggal 10 Oktober 1988. Tentang Perobahan Nama Sekolah Dasar Negeri Kodya Padang Menjadi Sekolah Dasar Percobaan Negeri Padang sampai sekarang. Selanjutnya tahun 1995 sampai dengan tahun 2004 dibangunlah gedung baru yang berlokasi di Jalan Ujung Gurun ,sebelumnya murid-murid sebahagian masih belajar pada bekas gedung Sekolah PPSP IKIP Padang dan secara berangsur-angsur pindah ke gedung baru Sekolah Dasar Percobaan Negeri Padang. Pada tahun 2007, berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pedidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor :0854a/C2/SK/2007 Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang dipercaya untuk memperoleh setifikat sebagai Sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SD-RSBI). Kemudian pada tanggal 28 Desember 2009 Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang memperoleh Sertifikat ISO 9001 : 2008 dan IWA 2007 dari Lembga TUV Reinland. Sekarang Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang ini dipimpin oleh Salma Yenti, M.Pd

Adapun Visi dari Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang adalah

“Unggul , Berprestasi, Beragam Dalam berkompetisi, Berbudi dan Bertaqwa”

Misi dari sekolah ini adalah:

1. Menyelenggarakan Pendidikan yang berorientasi pada mutu global, baik secara keilmuan ,kecakapan pribadi maupun secara moral dan sosial
2. Memberikan bekal kemampuan dasar yang beragam terutama membaca, menulis dan menghitung serta keterampilan yang unggul dan bermanfaat bagi siswa
3. Membina melatih dan mengembangkan prestasi sesuai dengan bakat minat siswa.
4. Meningkatkan kualitas dan kinerja guru secara secara Nasional dan Internasional.
5. Mengembangkan dan mengintegrasikan kecerdasan Intelektual , Emosional serta kecerdasan Spritual dalam semua mata pelajaran
6. Pembiasaan keluhuran budi pekerti yang senantiasa jujur tercerin dalam pemikiran ucapan dan perbuatan siswa
7. Memberikan kemampuan pengetahuan Agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

2). Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Padang

Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya Padang berlokasi di Jalan Adinegoro Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang. Nomor statistik sekolah adalah 101086105011 dengan akreditasi A. Sekolah Dasar ini dipimpin oleh kepala sekolah Dra.Yesfita. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 48 orang dengan murid sebanyak 1111 orang, dan kegiatan

belajar mengajar berlangsung pagi dan sore, dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas.

Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Lubuk Buaya mempunyai visi: “Unggul dalam mutu dan prestasi yang didasari nilai dan budaya bangsa”, dan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada system nilai adat, agama, budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.
- d. Melaksanakan kegiatan kreatifitas siswa yang berorientasi pada kebutuhan serta pengembangan minat dan bakat.
- e. Mengupayakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, tertib, rapi, asri dan nyaman.
- f. Mengupayakan lingkungan kelengkapan fasilitas pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang berwawasan ilmiah, religi dan menjunjung tinggi nilai budaya setempat.
- g. Mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan terbaik.

3). SD Negeri Nomor 20 Tunggul Hitam Padang

Sekolah Dasar Negeri nomor 20 Dadok Tunggul Hitam terletak di jalan Mandala No. 16 yang berada di kawasan perumahan penduduk di kawasan Koto Tengah Padang. Nomor statistik sekolah 101086105020 dengan

akreditasi sekolah B. Sekolah Dasar ini dipimpin oleh Kepala sekolah Rukmini Warni, S.Pd. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 23 orang dengan murid sebanyak 386 orang, dan proses pembelajaran berlangsung pagi dan sore, dengan jumlah rombongan belajar 12 rombongan belajar.

Adapun visi Sekolah Dasar Negeri Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam ini adalah: “Terwujudnya Akhlak, Prestasi, Berwawasan Global yang dilandasi Nilai-Nilai Budaya Luhur Sesuai dengan Iman dan Taqwa”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan dengan metode PAIKEM sesuai dengan kondisi lingkungan.
- c. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, potensi siswa.
- d. Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan guru serta menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

Dari rumusan visi dan misi sekolah ini jelas bahwa sekolah ini mengemban visi dan misi pembangunan karakter, misalnya penanaman nilai dan akhlak mulia, religius, kreatif, bersih, indah, tertib, profesionalisme dan keteladanan guru, kerjasama, harmonis antara warga. Diharapkan bahwa visi dan misi yang bermuatan karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kegiatan sekolah, terutama terapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada dasarnya, rumusan visi dan misi sekolah ini walaupun berbeda rumusan bahasanya dengan SD No. 20 Dadok Tunggul Hitam, namun sama-

sama mengemban misi pembangunan karakter, misalnya penanaman nilai dan akhlak mulia, religious, kreatif, bersih, indah, tertib, profesionalisme dan keteladanan guru, kerjasama, harmonis antara warga. Diharapkan bahwa visi dan misi yang bermuatan pembangunan karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kegiatan sekolah, terutama teraplikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Praktik Pembelajaran PKn Pada Sekolah Dasar Kota Padang Saat Ini

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah berlangsung di Sekolah Dasar sejak lama. Meskipun telah terjadi beberapa kali pergantian kurikulum, namun Pendidikan Kewarganegaraan tidak pernah dihapuskan. Yang terjadi hanya pergantian nama mata pelajaran, misalnya Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP/Kn) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana praktik pembelajaran yang berjalan saat ini di Sekolah Dasar Kota Padang yang dijadikan sebagai objek penelitian.

1) Perencanaan Pembelajaran.

Pada dasarnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh setiap guru sebagai salah satu persiapan pembelajaran dan pemenuhan persyaratan administratif sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang, mereka mengatakan;

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) awalnya dibuat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) UPTD Kecamatan Padang Barat, namun setelah itu diberi kewenangan kepada masing-masing guru untuk pengembangannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolahnya. Namun ada juga guru yang hanya memakai RPP hasil Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kemudian wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Dasar Nomor 11 Lubuk Buaya Padang, terungkap hal yang agak berbeda, mereka mengatakan:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh tim guru kelas masing-masing. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) hanya sebagai pembanding saja. Kemudian RPP tersebut ditandatangani oleh kepala sekolah. Pada sekolah ini ada tiga rombel kelas V. Ketiga rombel tersebut menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sama.

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Dasar Nomor 20 Dadok Tunggul Hitam Padang, mereka mengatakan;

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh tim guru kelas V yang kebetulan mereka berdua karena sekolah ini kelas V-nya dua rombel. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka mengacu kepada RPP yang telah disusun dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Koto Tangah. Mereka menilai RPP yang dibuat dalam KKG sebenarnya sudah bagus karena hasil pemikiran bersama dan melibatkan guru-guru sekolah yang lebih bagus.

Selanjutnya berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memang sudah ada dimasukkan nilai-nilai karakter, namun hanya sebagai cantolan yang ditambahkan dalam RPP. Bagaimana nilai-nilai karakter itu dibelajarkan tidak tergambar dalam RPP, baik dalam indikator, tujuan pembelajaran maupun dalam skenario pembelajaran. Adanya nilai-nilai karakter yang dimuat dalam RPP lebih kepada pemenuhan tuntutan kurikulum yang harus memasukan nilai-nilai karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi bagaimana hakikat pendidikan karakter yang dimaksudkan terintegrasi dalam pembelajaran masih jauh dari harapan.

Disisi lain, kesesuaian nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan juga belum sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan tujuan

pembelajaran yang hendak dicapai. Masih ada RPP yang memuat nilai karakter yang sama untuk semua pertemuan tanpa melihat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Model pembelajaran yang direncanakan juga belum sesuai dengan karakteristik pendidikan nilai.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi berulang-ulang yang penulis lakukan pada pembelajaran PKn di kelas V Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Padang, Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya Padang dan Sekolah Dasar Negeri 20 Tunggul Hitam Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a). Semua guru yang diamati mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Hal ini kelihatan sudah menjadi kebiasaan sebelum pembelajaran di mulai, khususnya pembelajaran pada jam pertama.
- b). Semua guru yang diamati menyiapkan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan mengecek kesiapan siswa dengan mengecek kehadiran siswa yang dilanjutkan dengan kegiatan appersepsi.
- c). Khusus di Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya dan Sekolah Dasar Negeri 20 Tunggul Hitam Padang terlihat dominasi guru sangat besar dalam pembelajaran. Disisi lain pembelajaran juga sangat monoton. Guru hanya berorientasi pada buku teks dan targetnya materi yang ada pada buku teks harus tuntas. Hal tersebut juga terungkap dari hasil wawancara dengan guru sekolah tersebut yang mengatakan bahwa apa yang ada pada buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) harus tuntas. Tidak jarang guru yang bertanya dan juga sekaligus menjawab pertanyaannya sendiri. Siswa tidak diberi waktu

yang cukup untuk berfikir dan berpendapat. Pertanyaan yang diajukan juga belum mengajak anak untuk berfikir kritis. Pada dua sekolah ini bisa disimpulkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat rendah.

- d). Guru baru menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi belum membelajarkan nilai-nilai karakter. Artinya pembelajaran yang berlangsung belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran nilai. Guru hanya sebagai pemberi informasi tentang inilah nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini dari proses pembelajaran yang belum mengajak siswa untuk berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab (BMB3).
- e). Strategi pembelajaran yang digunakan umumnya ceramah, tanya jawab dan diskusi. Namun konten/materi yang dibahas sebatas yang ada dalam buku paket dan LKS. Fungsi guru disini terlihat belum sebagai fasilitator, namun lebih cenderung menjawab atau meluruskan pertanyaan siswa dan selalu mengacu ke buku paket dan LKS. Meskipun ada strategi diskusi yang kemudian disampaikan di depan kelas, namun tetap selalu diarahkan ke buku paket dan LKS. Dalam pembahasan materi tersebut belum terintegrasi pendidikan karakter.
- f). Sumber/bahan ajar yang digunakan guru hanya sebatas buku paket dan LKS. Buku paket dan LKS yang digunakan juga diseragamkan, misalnya untuk buku paket yang dipakai adalah terbitan Airlangga dan Yudistira sedangkan LKS yang dipakai adalah LKS pintar. Dari sekolah yang dijadikan objek penelitian tidak ditemukan bahan ajar yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh guru. Buku pegangan guru juga sama dengan buku siswa.

g). Guru juga minim dengan media. Bahkan ada yang tidak punya media sama sekali. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, hanya di Sekolah Dasar Percobaan Kota Padang yang menggunakan media infocus. Sekolah ini memang difasilitasi lebih karena Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI). Namun media yang dirancang oleh guru secara manual juga tidak terlihat. Sementara di Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya dan Sekolah Dasar Negeri 20 Tunggul Hitam Padang ada media cetak yang dibuat oleh namun kurang termanfaatkan dengan baik dan juga kurang menarik.

3) Evaluasi Pembelajaran

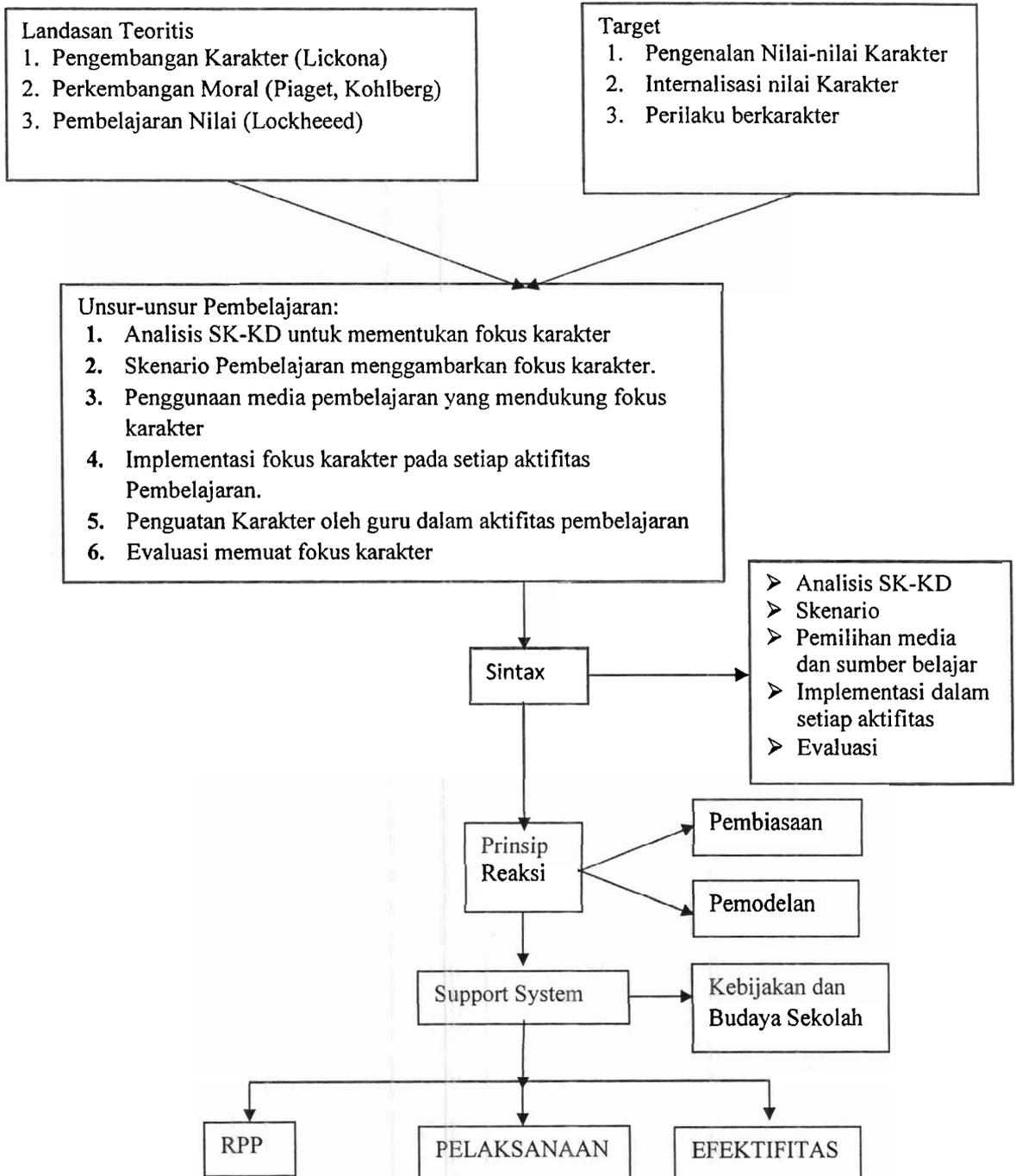
Evaluasi pembelajaran sebagai bahagian dari proses pembelajaran telah dilakukan oleh guru. Namun evaluasi dilaksanakan lebih fokus pada ranah kognitif. Ranah afektif dan psikomotor cenderung terabaikan. Guru mengevaluasi kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang ada pada buku paket dan LKS. Karena dalam indikator dan tujuan pembelajaran secara eksplisit tidak memuat nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan maka dalam evaluasi juga tidak tersentuh hal itu. Evaluasi dilakukan dalam bentuk test tertulis maupun test lisan. Sangat jarang siswa yang tampil menyampaikan hasil diskusi kelompoknya diapresiasi lebih, termasuk melalui pemberian nilai keaktifan. Evaluasi yang dilakukan lebih berorientasi kepada penentuan nilai akhir siswa secara kognitif. Soal-soal yang diujikan hanya menguji penguasaan konsep-konsep yang ada dalam buku paket dan LKS. Siswa yang paling banyak menguasai konsep-konsep yang ada dalam buku paket dan LKS serta bisa menuliskan kembali pada saat ujian itulah siswa yang dianggap pintar.

Penilaian sikap meskipun dilakukan oleh guru tapi belum mengacu kepada evaluasi pengembangan karakter. Hasil evaluasi yang dikembalikan kepada siswa hanya sebatas benar dan salah. Sangat jarang ditindaklanjuti kenapa itu salah dan yang benarnya seperti apa. Dalam *feedback* ini juga hanya membahas konsep-konsep yang ada dalam buku paket. Khusus terkait penilaian sikap hanya guru saja yang mengetahui dan tidak ada tindak lanjut untuk melakukan perubahan.

B. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Berangkat dari temuan penelitian terkait realitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di Sekolah Dasar Kota Padang yang masih dari karakteristik pendidikan karakter, maka dibuat disain model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter dengan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Adapun skema model pembelajaran yang disain adalah sebagai berikut;

KERANGKA MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PKn PADA SEKOLAH DASAR



DESKRIPSI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PKn PADA SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoritis

1. Pengembangan Karakter

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Lebih jauh Lickona (1992) berpandangan bahwa ada 11 faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di satuan pendidikan, yaitu: (1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*; (2) karakter harus didefinisikan secara menyeluruh, termasuk aspek *thinking*, *feeling* dan *action*; (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus kepada guru sebagai *role model*; (4) sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis; (5) sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktekan perilaku moral; (6) pendidikan karakter yang efektif harus mengikut sertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak, atau berbasis kompetensi; (7) pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak; (8) seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter; (9) pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, staf dan para guru; (10) sekolah harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan

masyarakat sekitarnya; (11) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Disisi lain Lickona (1992) mengungkapkan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda-tanda itu adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya tanggungjawab individu dan warganegara; (9) membudayanya ketidak jujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Tanda-tanda ini di Indonesia juga sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka dengan demikian pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat urgen.

2. Perkembangan Moral

Dalam bukunya *The moral judgement of the Child* (1923) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatarbelakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. *Pertama*, kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan *Kedua*, pelaksanaan dari peraturan itu. Piaget mengamati



anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri. Pada tahap heteronom anak-anak menganggap bahwa peraturan yang diberlakukan dan berasal dari bukan dirinya merupakan sesuatu yang patut dipatuhi, dihormati, diikuti dan ditaati oleh pemain. Pada tahap otonom, anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama antara para pemain.

Anak-anak pada usia paling muda hingga umur 2 tahun melakukan aktivitas bermain dengan apa adanya, tanpa aturan dan tanpa ada hal yang patut untuk mereka patuhi. Mereka adalah *motor activity* tanpa dipimpin oleh pikiran. Pada tahap ini mereka belum menyadari adanya peraturan yang *koersif*, atau bersifat memaksa dan harus di taati. Dalam pelaksanaannya peraturan kegiatan anak-anak pada umur itu merupakan *motor-activy*.

Anak-anak pada umur antara 2 sampai 6 tahun mereka telah mulai memperhatikan dan bahkan meniru cara bermain anak-anak yang lebih besar dari mereka. Pada tahap ini anak-anak telah mulai menyadari adanya peraturan dan ketaatan yang telah dibuat dari luar dirinya dan harus ditaati dan tidak boleh diganggu gugat. Pada tahap ini anak-anak cenderung bersikap *egosentris*, mereka akan memandang “sangat salah” apabila aturan

yang telah ada di ubah dan dilanggar. Ia meniru apa yang dilihatnya semata-mata demi untuk dirinya sendiri, tidak tahu bahwa bermain adalah aktivitas yang dilakukan dengan anak-anak lainnya. Sehingga meskipun bermain dilakukan secara bersama sama namun sebenarnya mereka bermain secara individu, sendiri-sendiri dengan melakukan pola dan cara yang mereka yakini sendiri.

Pelaksanaan yang bersifat *egosentris* merupakan tahap peralihan dari tahap yang individualistis murni ke tahap permainan yang bersifat social. Anak pada usia 7-10 tahun beralih dari kesenangan yang semata-mata psikomotor kepada kesenangan yang didapatkan dari persaingan dengan kawan main dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dan disetujui bersama. Walaupun sebenarnya tidak faham akan peraturan sampai hal yang paling kecil namun keinginan untuk bekerja sama dengan kawan bermain amatlah besar. Anak ingin memahami peraturan dan bermain dengan setiap mengikuti peraturan itu. Pada tahap ini sifat *heteronom* berangsur menjadi *otonom*.

Pada usia 11 sampai 12 tahun kemampuan anak untuk berfikir abstrak mulai berkembang. Pada umur umur itu, kodifikasi (penentuan) peraturan sudah dianggap perlu. Kadang-kadang mereka lebih asyik tertarik pada soal-soal peraturan daripada menjalankan permainannya sendiri. Terkait dengan penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah anak yang berumur sekitar 11 tahun atau kelas V Sekolah Dasar.

3. Pembelajaran Nilai

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistemik.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu (1) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap “pemaknaan” yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan

kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.

B. Target Yang Hendak Dicapai

Target yang hendak dicapai; *Pertama*, pengenalan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebagai langkah awal, peserta didik diberi pengetahuan dan wawasan terhadap nilai-nilai baik yang harus dimiliki oleh setiap orang. *Kedua*, melalui proses pembelajaran yang tepat, nilai-nilai karakter tersebut diharapkan terinternalisasi pada setiap peserta didik. *Ketiga*, dengan demikian diharapkan peserta didik bisa berperilaku berkarakter sebagai target akhir yang hendak dicapai.

C. Unsur-unsur Pembelajaran

Berdasarkan landasan teoritis dan target yang hendak dicapai maka model pendidikan karakter yang akan dikembangkan mengandung beberapa unsur pembelajaran, yaitu:

1. Analisis SK-KD untuk menentukan fokus karakter

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai harus dianalisis untuk menentukan fokus nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Dari sekian banyak karakter yang ada dipilih karakter relevan dengan SK-KD, maksimal tiga nilai karakter.

2. Skenario pembelajaran menggambarkan fokus karakter.

Dalam skenario pembelajaran harus tergambar fokus karakter yang akan diintegrasikan. nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan tidak hanya

sekedar ada “mencantol” pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi harus diskenariokan dalam pembelajaran.

3. Penggunaan media pembelajaran yang mendukung fokus karakter

Media pembelajaran yang didisain juga mendukung fokus karakter. Media merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dan berperilaku positif/berkarakter. Misal, dengan melihat dan memanfaatkan media yang didisain melahirkan rasa nasionalisme, rasa bangga terhadap bangsa dan negara, dan lain-lain.

4. Implementasi fokus karakter pada setiap aktifitas Pembelajaran.

Nilai-nilai karakter tetap menjadi fokus dalam setiap aktifitas pembelajaran. Dari pra pembelajaran sampai pada kegiatan penutup, hendaknya tetap terintegrasi pendidikan karakter.

5. Penguatan Karakter oleh guru dalam aktifitas pembelajaran

Guru mengulang kembali karakter yang difokuskan selama pembelajaran berlangsung, yaitu karakter rasa kebangsaan, cinta tanah air dan tanggungjawab.

6. Evaluasi memuat fokus karakter

Evaluasi hendaknya mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Khusus terkait fokus karakter, guru hendaknya juga memiliki instrumen khusus untuk evaluasi yang benar-benar fokus pada nilai-nilai karakter.

D. Syntax

Model pendidikan karakter dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
2. Pengembangan skenario pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan.
3. Pemilihan media dan sumber belajar yang memuat nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan
4. Dalam setiap aktifitas pembelajaran terimplementasi nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik.
5. Melakukan penilaian produk dengan instrumen yang telah disiapkan guru

E. Prinsip Reaksi

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (1992) dan Marlene Lockheeed (1990) pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, maka untuk keberhasilan pendidikan karakter harus diawali dengan pembiasaan nilai-nilai baik. Disisi lain, pada sekolah guru yang mengajar adalah guru kelas. Interaksi antara guru dan peserta didik sangat intens, maka disini guru hendaknya juga bisa dijadikan model dan sekaligus teladan.

F. Support System

Pendidikan karakter akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor, diantaranya kebijakan baik pada tingkat nasional, lokal maupun pada tingkat satuan pendidikan. Disisi budaya sekolah yang kondusif

untuk pendidikan karakter juga harus diciptakan, baik dalam bentuk interaksi antar personil sekolah maupun dalam bentuk lain.

C. Tanggapan Pengguna Model Pendidikan Karakter

Rancangan Model Pendidikan Karakter yang peneliti susun telah dibawa ke *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* (FGD) ini dihadiri oleh kepala sekolah, guru, ahli pendidikan dan mahasiswa S3. Dalam *Focus Group Discussion* (FGD) banyak hal yang peneliti dapatkan untuk perbaikan draf model pendidikan karakter yang telah peneliti susun.

Kepala sekolah dan guru sebagai praktisi pendidikan di Sekolah Dasar, sangat mendukung adanya model ini. Mereka berpendapat, draf model yang peneliti susun bisa mereka terapkan. Nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan sudah benar-benar terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mereka juga mengakui, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mereka susun memang masih sekedar mencantolkan nilai-nilai karakter yang memang dituntut dan harus dipenuhi sebagai salah satu persyaratan administratif kelengkapan RPP.

Mereka berharap, agar model ini bisa diterapkan secara optimal maka perlu dilakukan training singkat guru-guru kelas V yang akan membelajarkannya di kelas. Kepala sekolah dan guru juga menyadari terjadinya pergeseran perilaku siswa yang mulai cenderung kearah negatif. Maka pendidikan karakter bisa dijadikan salah satu alternatif untuk penanaman nilai-nilai kebaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memang sudah ada dimasukkan nilai-nilai karakter, namun hanya sebagai cantolan yang ditambahkan dalam RPP. Bagaimana nilai-nilai karakter itu dibelajarkan tidak tergambar dalam RPP, baik dalam indikator, tujuan pembelajaran maupun dalam skenario pembelajaran. Adanya nilai-nilai karakter yang dimuat dalam RPP lebih kepada pemenuhan tuntutan kurikulum yang harus memasukan nilai-nilai karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi bagaimana hakikat pendidikan karakter yang dimaksudkan terintegrasi dalam pembelajaran masih jauh dari harapan.
2. Terkait dengan Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Semua guru yang diamati mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Hal ini kelihatan sudah menjadi kebiasaan sebelum pembelajaran di mulai, khususnya pembelajaran pada jam pertama.
 - b. Semua guru yang diamati menyiapkan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan mengecek kesiapan siswa dengan mengecek kehadiran siswa yang dilanjutkan dengan kegiatan appersepsi.

- c. Khusus di Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya dan Sekolah Dasar Negeri 20 Tunggul Hitam Padang terlihat dominasi guru sangat besar dalam pembelajaran. Disisi lain pembelajaran juga sangat monoton dan belum mengajak anak berfikir kritis. Guru hanya berorientasi pada buku teks dan targetnya materi yang ada pada buku teks harus tuntas.
- d. Guru baru menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi belum membelajarkan nilai-nilai karakter.
- e. Strategi pembelajaran yang digunakan umumnya ceramah, tanya jawab dan diskusi. Namun konten/materi yang dibahas sebatas yang ada dalam buku paket dan LKS. Fungsi guru disini terlihat belum sebagai fasilitator, namun lebih cenderung menjawab atau meluruskan pertanyaan siswa dan selalu mengacu ke buku paket dan LKS.
- f. Sumber/bahan ajar yang digunakan guru hanya sebatas buku paket dan LKS.
- g. Guru juga minim dengan media. Bahkan ada yang tidak punya media sama sekali.

3. Terkait pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilaksananan lebih fokus pada ranah kognitif. Ranah afektif dan psikomotor cenderung terabaikan. Guru mengevaluasi kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang ada pada buku paket dan LKS. Karena dalam indikator dan tujuan pembelajaran secara ekspilisit tidak memuat nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan maka dalam evaluasi juga tidak tersentuh hal itu.

4. Terkait Pengembangan Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang peneliti susun, dibuat semudah mungkin untuk dapat dilaksanakan oleh guru. Nilai-nilai karakter betul-betul terintegrasi pada pembelajaran. Hal ini terlihat dari indikator, tujuan pembelajaran dan skenario yang memuat nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan.

5. Terkait Tanggapan Calon Pengguna Model

Kepala sekolah dan guru sebagai praktisi pendidikan di Sekolah Dasar, sangat mendukung adanya model ini. Mereka berpendapat, model yang peneliti susun bisa mereka terapkan. Nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan sudah benar-benar terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

B. Saran

Sehubungan simpulan di atas maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan guru yang akan membelajarkan nilai-nilai karakter hendaknya benar-benar memahami bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan strategi pembelajaran, khususnya terkait dengan pembelajaran nilai.
3. Evaluasi pembelajarn yang dilakukan guru hendaknya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Guru hendaknya lebih berani dan sering mencobakan model yang dirancang supaya lebih optimal dalam pembelajaran nilai-nilai karakter.

5. Budaya sekolah hendaknya juga mendukung dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Referensi Buku & Jurnal:

- Aspin, David N & Chapman, Judith D (2007) *Values Education and Lifelong Learning*. Springer : Netherland
- Barbara R & Simmons (2009) *Building Character Education In Your Community; A Resource Guide for Communities*, University of Illinois Extension-USA.
- Bartens, K (2000) *Etika*, (Cet. ke-lima) Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bogdan, RC. & Biklen, SK. (1998) *Qualitative Research in Education : An Introduction to Theory and Methods*: Allyn and Bacon. Boston
- Branson, M.S (1998) *The Role of Civic Education*, A Forthcoming education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network
- Brooks, David. (1997) *The Case for Character Education*, Studio 4 Production. California.
- Bruner, J (1986) *The Relevan of Education*, Norton, New York
- Bruner, J (1960) *The Process of Education*, Random House, New York
- Budimansyah, Dasim (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press. Bandung
- Budimansyah, Dasim dkk (2010) *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Genesindo, Bandung
- Budimansyah, Dasim & Suryadi K (2008) *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung
- Bull, Norman J (1996) *Moral Judgement From Childhood to Adolesence*, Routledge & Kegan Paul. London
- Calne, Donald, B. (2004) *Batas Nalar, Terjemahan Cuk Ananta*, Gramedia , Jakarta.
- Charles L. Glenn (2009) *Character-Building and Freedom in Education*. Department of Administration, Training and Policy Studies, Boston University School of Education, U.S.A.
- Center for Indonesian Civic Education (CICED). (2000c). *Panduan "Proyek Kewarganegaraan...Kami Bangsa Indonesia" (PKKBI)*, Bandung.

- Creswell, John W (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches*. Sage Publications Inc : Los Angeles.
- Creswell and Miller (2000), *Determining validity in Qualitative Inquiry. Theory into Practice*
- Djahiri, A.K., dkk. (1998) *Analisis Temuan Penelitian Pandangan Guru PPKN SLTP dan SMU Negeri di Jawa Barat serta Implementasinya terhadap Pembaharuan Kurikulum PPKn 1994*, Bandung: Lab PPKN IKIP.
- Djojonegoro, W. (1996) *Limapuluh Tahun Pendidikan Indonesia*: Balai Pustaka. Jakarta
- Elmubarok, Zaim (2008) *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung
- Faisal, Sanafiah (1990), *Penelitian Kualitatif*, Y A 3, Malang.
- Fudyartanta, Ki (2010) *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indoneisa yang Harmonis dan Integral*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Gandal, J.E. dan Finn,E.S. (1992) *Education for Democracy*, Calabasas: CCE.
- Hidayatullah, M. Furqon (2009) *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Yuma Pustaka. Surakarta
- Howard R & Berkowitz (2004) *Politics of Character Education*. Corwin Press
- Iskandar. (2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Gaung Persada, Jakarta
- Kama Abdul Hakam (2002) *Pendidikan Nilai*, Value Press, Bandung
- Kohlberg, L (1977) *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*, Printice Hall, Inc. New Jersey
- Latif, Yudi (2009) *Menyemai Karakter Bangsa*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Lickona, Thomas (1992) *Educating Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibilty*, Bantam Books. USA
- _____ (1992) *Educating Character*. Bantam Books. USA
- _____ (2004) *Character Matters*. Touchstone : New York
- Megawangi, R (2004) *Pendidikan Karakter*. Jakarta IHF.

- Moleong, Lexy J (1990) *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Karya, Bandung.
- Morgenthau, Hans J (1963) *Politics Among Nation: The Stuggle for Power and Prace* (third edition), Alfre A Knop, New York.
- Mulyana, Rohmat (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung
- Munandar, Utami (2009) *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta
- Peterson & Deal (2009) *The Shapping School Culture*. The Jossey-Bass Education Series. San Francisco.
- Prayitno (2005) *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- _____ (2008) *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Universitas Negeri Padang : Padang
- _____ (2010) *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, UNP Padang
- Richey, Rita C & Klein, James D.(2007). *Design and Development Research*. Lawrence Erlbaum Associates Inc : New Jersey
- Rich, D (1997) *Mega Skills, Building Children's Achievment for The Information Age*, Houghton Mifflin Company, New York.
- Santrock, John W. (2007) *Psikologi Pendidikan* (terj). Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Slavin, Robert E. (1994) *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon : Boston.
- Somantri, N (2001) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta : Bandung
- Sumantri, Endang (1994) *Harmoni Budaya Hidup BerPancasila dalam Masyarakat yang Religius: Suatu Analisis Fenomenologis*" IKIP Bandung.
- Supriadi, Dedi (2004) *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Suryadi, Ace & Budimansyah (2009) *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional*. Widya Aksara Press: Bandung

- Tilaar, H.A.R. (1999) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Van Den Akker, J. (1999) *Principles and Methods of Development Research*. Kluwer Academic Publisher : Nederland
- Vygotsky, L S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press : Cambridge
- Winataputra, U.S. (2003) *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*, Dirjen Dikti, Jakarta.
- Zamroni (1992) *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Referensi Peraturan Perundangan dan Media

- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kompas. Yoggi Herdani, *Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*. 3 Juni 2010
- Harian Singgalang, *Tawuran Pelajar Membawa Korban*, 27 Januari 2011
- Majalah Kampus No.5/Vol.1/Juni 2010, *Strategi Pendidikan Karakter Bangsa*, Dirjen Dikti. Jakarta



PEMERINTAH KOTA PADANG DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tan Malaka Telp. (0751) 21554-21825 Fax.(0751) 21554 Website: <http://www.diknas-padang.org>

IZIN PENELITIAN

No: 144/1043/DP/KPMP.2/2012

Kepada Dinas Pendidikan Kota Padang berdasarkan surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang Nomor: 037/UN35.2/PG/20112 tanggal 10 Februari 2012 perihal mohon izin melaksanakan penelitian. Pada prinsipnya dapat memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tersebut kepada:

Nama : Junaidi Indrawadi, S.Pd., M.Pd
NIP : 19750601 200604 1 001
Pangkat/ Gol : Penata Muda Tk I/ III.b
Jabatan : Lektor
Instansi : FIS UNP Padang
Judul Penelitian : Model Pendidikan Karakter dalam Mata pelajaran PKn :
Studi pada Sekolah Dasar Kota Padang.
Lokasi Penelitian : - Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang
- Kepala UPTD selingkungan Dinas Pendidikan Kota Padang
- SD Kota Padang (Sekolah Dasar RSBI-SD Percobaan,
Perwakilan Sekolah Dasar SSN, Perwakilan Sekolah Dasar Inti dan
Perwakilan Sekolah Dasar Imbas di Kota Padang)
Waktu Penelitian : Bulan Februari s/d November 2012

Dengan ketentuan:

1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar.
2. Setelah selesai melaksanakan pengumpulan data penelitian agar memberikan laporan satu rangkap ke Dinas Pendidikan Kota Padang UP. Bidang Program dan Kajian Peningkatan Mutu Pendidikan.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan diluar jam belajar siswa

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 18 Februari 2012

Kepala Bidang Program Kajian
Peningkatan Mutu Pendidikan (PKPMP)



Dra. Magdalena, M.Pd

NIP. 19621207 198303 2 005

Tembusan:

1. Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat
2. Bapak Waki Kota Padang (Sebagai Laporan)
3. Ketua Lembaga Penelitian UNP Padang
4. Kepala UPTD Diknas selingkungan Kota Padang
5. Kepala sekolah tempat objek penelitian
6. Yang bersangkutan

Lampiran: II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas : V (Lima)
Semester : I (Satu)
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Indikator

- Dapat menyebutkan letak geografis dan astronomis wilayah NKRI
- Dapat mengidentifikasi batas utara, selatan, timur dan barat wilayah NKRI
- Dapat mengidentifikasi pembagian wilayah RI atas wilayah provinsi-provinsi
- Dapat menjelaskan keterkaitan provinsi-provinsi dengan NKRI
- Dapat menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- **Dapat memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).**
- Dapat menunjukkan rasa tanggungjawab sebagai warganegara dalam kegiatan di sekolah**

D. Tujuan Pembelajaran

Dengan mengamati peta yang dipajang di depan kelas siswa dapat:

- a. Menunjukkan letak geografis dan astronomis wilayah NKRI,
 - b. Menunjukkan batas utara, selatan, timur dan barat wilayah NKRI
 - c. Mengidentifikasi pembagian wilayah RI atas wilayah provinsi-provinsi
- Dengan membaca uraian materi dalam buku paket dan diskusi siswa dapat menjelaskan keterkaitan provinsi-provinsi dengan NKRI.

- Melalui dialog interkatif antara guru dan siswa, diharapkan siswa dapat menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- Dengan pengarahan dan bimbingan guru, siswa dapat memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- Siswa dapat menunjukkan perilaku bertanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

E. Karakter yang akan dibelajarkan: Rasa Kebangsaan, Cinta tanah air dan tanggungjawab.

F. Materi Ajar

- 1) Letak geografis dan astronomis wilayah NKRI
- 2) Batas utara, selatan, timur dan barat wilayah NKRI
- 3) Pembagian wilayah RI atas wilayah provinsi-provinsi
- 4) Keterkaitan provinsi-provinsi dengan NKRI
- 5) Pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 6) Bentuk- bentuk perilaku yang menunjukkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

G. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- Pendekatan kontekstual.
- Tanya jawab.
- Dialog interaktif
- Penugasan

H. Langkah-langkah Kegiatan

Pertemuan Pertama

- **Kegiatan Awal**
 - Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - Guru menampilkan gambar peta beberapa negara kepulauan yang ada di dunia seperti Jepang, Philipina dan Indonesia.
 - Siswa diminta membandingkannya dari segi luas, jumlah pulau dan letaknya.

▪ **Kegiatan Inti**

➤ ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ✓ Guru menampilkan peta Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bisa diamati oleh semua siswa.
- ✓ Guru meminta siswa untuk menunjukkan pada peta Kota Sabang sebagai wilayah paling barat Indonesia, Kota Merauke sebagai wilayah paling timur Indonesia, Kota Miangas sebagai wilayah paling utara Indonesia dan Pulau Rote pada peta sebagai wilayah paling selatan dari Indonesia.
- ✓ Guru meminta siswa untuk mengulangi secara bersama batas-batas wilayah negara tersebut.
- ✓ **Guru dan siswa menyanyikan lagu dari Sabang sampai Merauke secara bersama.**
- ✓ **Guru memberi penguatan tentang perlunya rasa kebangsaan dan cinta tanah air.**

➤ ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ✓ Siswa diminta membaca bahan ajar yang telah disediakan tentang NKRI.
- ✓ Siswa dan berdialog secara interaktif tentang konsep negara kesatuan.
- ✓ Siswa diminta berdiskusi dengan teman sebangku untuk membahas tentang letak geografis dan astronomis, luas, batas-batas negara Indonesia dan pengertian negara kesatuan yang ditulis pada kertas atau buku catatan.
- ✓ Guru meminta setiap kelompok membacakan hasil diskusinya masing-masing di depan kelas dan dikomentari kelompok lain yang difasilitasi oleh guru.

➤ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ✓ **Guru menampilkan peta dunia dan meminta siswa mengamati posisi Indonsia ditegah negara-negara lainnya.**
- ✓ Guru dan siswa bertanya jawab tentang posisi Indonesia ditengah negara lain di dunia.

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup:

- Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi NKRI yang telah dipelajari.
- Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

I. Sumber / Bahan Belajar

Peta negara-negara tetangga, peta negara Jepang-Philipina-Indonesia, peta dunia.

- Gambar/ foto tempat-tempat indah di Indonesia yang menunjukkan pemandangan darat, laut, dan udara.
- Buku paket (Buku *Pendidikan Kewarganegaraan* untuk Sekolah Dasar Kelas V)

J. Penilaian

1. Siswa menjawab beberapa soal yang dibuat oleh guru untuk mengukur pengetahuannya terhadap materi yang telah dibelajarkan
2. Siswa mengisi Peta Buta Indonesia yang telah disediakan oleh guru dengan menunjukkan batas, posisi, luas menggunakan warna berbeda.
3. Penilaian Produk membuat sesuatu karya yang menunjukkan bahwa kamu cinta pada NKRI misalnya puisi, gambar, lukisan, slogan, poster dll.

**Daftar Hadir Peserta *Focus Discussion Group* (FGD)
 MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
 DALAM MATA PELAJARAN PKn
 (Studi Pada Sekolah Dasar di Kota Padang)
 13 November 2012**

No	N A M A	JABATAN	INSTANSI	TANDATANGAN
1	YUSNIATI	Guru	SDN 11 CB BUAYA	1
2	YURNITA, S.Pd	Guru	SDN 11 CB BUAYA	2
3	YEFNIWARTI, S.Pd	Guru	SD 20 T. HITAM	3
4	GUSTI PERMANA	GURU	SD. N 62. P. TABING	4
5	Rukmini Warmi, S.Pd	Kepsek	SDN 20 Dadok T. Hitam	5
6	RISMALIA	GURU	SD 08 ANDURING	6
7	RURI RAFNOBI	GURU	SDN. 15 ANDURING	7
8	Siti Mardiah S.Pd. M.M.	kepsek.	SD 08 Anduring	8
9	Asmah, S.Pd.	Kep. Sek	SDN 15 Anduring	9
10	Marnis Sulis, S.Pd	Guru	SDN Percobaan	10
11	Midarlis S.Pd	Guru	SDN Percobaan	11
12	Rizma	Mhs. S?	PPS	12
13	AL Rafni		FIS UNP	13
14	AINA		FIS-UNP	14
15	MUHARDI HASAN		FIS UNP	15
16	HECMI HASAN		FIS-UNP	16
17	Fatmaniza			17
18	Maria Montessori		FIS UNP	18
19				19
20				20
21				21
22				22
23				23
24				24
25				25

Peneliti,

Junaidi Indrawadi

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Junaidi Indrawadi, S.Pd., M.Pd.
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP	19750601 200604 1 001
4	NIDN	0001067511
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Koto Sani/01 Juni 1975
6	Alamat Rumah	Perumdam III/4 Blok F.1 Tg.Hitam Padang
7	Nomor Telepon/Faks/HP	08126762851
8	Alamat Kantor	Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Jl.Prof.Dr.Hamka Air Tawar Padang
9	Nomor telepon/Faks	0751-7055671/0751-7055671
10	Alamat e-mail	jun_4149@yahoo.co.id
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 15 orang
12	Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu/Pendidikan Kewarganegaraan 2. Pendidikan Multikultural 3. Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar 4. Hubungan Internasional 5. Birokrasi di Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama PT	Universitas Negeri Padang	Universitas Negeri Padang	
Bidang Ilmu	Pendidikan Kewarganegaraan	Pendidikan IPS	
Tahun Masuk	1995	2000	
Tahun Lulus	2000	2003	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Netralitas Birokrasi dalam Pelaksanaan Pemilu Tahun 1999 di Kota Solok	Makna dan Fungsi Pelayanan Publik Bagi Aparat Birokrasi di Kota Solok	
Nama Pembimbing/Promotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Helmi Hasan, M.Pd. 2. Drs. M Fachri Adnan, M.Si 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr.Damsar 2. Prof. Drs. Imran Manan, MA.,MA.,Ph.D 	

C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2010	Pemetaan Orientasi Politik dan Respons Politik Petani Subsisten Terhadap Kebijakan Publik di Sumatera Barat (Anggota)	Hibah Bersaing	Rp. 51,-
1	2010	Pembangunan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah Padang, (Anggota)	PDM DIPA UNP	Rp.7.5,-
2	2010	Netralitas Birokrasi dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Padang, (Ketua)	PDM DIPA UNP	Rp.7.5,-
3	2010	Pemberdayaan Masyarakat Adat sebagai Basis Penataan Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat (Tahap III), (Anggota)	Hibah Bersaing	Rp.50.25,-
4	2009	Pemberdayaan Masyarakat Adat sebagai Basis Penataan Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat (Tahap II), tahun 2009 (Anggota)	Hibah Bersaing	Rp.50,-
5	2008	Pemberdayaan Masyarakat Adat sebagai Basis Penataan Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat (Anggota)	Hibah Bersaing	Rp.48.5,-
6	2008	Pelayanan Publik oleh Aparat Birokrasi di Kota Padang (Ketua)	PDM DIPA UNP	Rp.7.5,-
7	2008	Otoritas Guru dalam Konteks Pendidikan Kritis (Analisis Wacana Kritis Interaksi Belajar Mengajar di SMUN Kota Padang) (Anggota)	FUNDAMENTAL	Rp.30,-
8	2008	Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Sumatera Barat (Anggota)	BALITBANGDA PROV.SUMBAR	Rp.37.5,-
9	2007	Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan di Nagari-nagari Sumatera Barat, tahun 2007 (Anggota)	Balitbang Depdiknas	Rp.25,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2012	Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan karakter Pada Mata Pelajaran PKn Pada Sekolah dasar Di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar	Penerapan IPTEKS-SOSBUD (Lokal)	Rp.7,5,-
2	2011	Peningkatan Pelayanan Publik di Kantor Camat Padang Barat Kota Padang	Penerapan IPTEKS-SOSBUD (Lokal)	Rp.5,-
3	2010	Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan	Penerapan IPTEKS-SOSBUD (Lokal)	Rp.5,-
4	2009	Peningkatan Pengetahuan dan Profesionalisme Aparat Birokrasi Pemerintahan Nagari dan Masyarakat Adat di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok	Penerapan IPTEKS-SOSBUD (Lokal)	Rp.5,-
5	2008	Peningkatan Pengetahuan, Kepedulian serta Keterampilan Perempuan Etnis Cina (TIONGHOA) di Kota Padang dalam Melakukan Aktifitas Politik	Penerapan IPTEKS Nasional	Rp.7.5,-
6	2007	Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan SLTA Melalui Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kota Padang Panjang	Penerapan IPTEKS-SOSBUD (Lokal)	Rp.5,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2010	Otoritas Guru dalam Konteks Pendidikan Kritis (Analisis Wacana Kritis Interaksi Belajar Mengajar di SMUN Kota Padang).	Vol.16 Nomor 4 Juli 2010	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendiknas
2	2008	Marginalisasi dan Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat.	Vol. VII, No. 1, April 2008	Jurnal Ilmiah Politik Kenegaraan (Demokrasi) UNP
3	2008	Nasionalisme Warganegara Indonesia (Tinjauan Kritis terhadap Pasal 2, 3 dan 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS).	Vol. VII, No. 2, Oktober 2008	Jurnal Ilmiah Politik Kenegaraan (Demokrasi) UNP

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Konferensi Internasional Kepemerintahan, Pembangunan, dan Kependidikan	Character Building based on local culture through the development of a model for the study of citizenship and Minangkabau culture at the elementary school level	14-16 Desember 2010 Pangeran Beach Hotel, Padang
2	Workshop JPPR Sumatera Barat	Partisipasi Masyarakat dalam Pengawasan Pemilu	9 September 2009 Rocky Hotel, Padang
3	Seminar dan Bedah Materi Pendidikan Kewarganegaraan SLTP/SLTA se Sumatera Barat	Implementasi Hukum Internasional dalam Percaturan Politik Dunia	16 Mei 2009 UNP Padang
4	Kegiatan MGMP Pendidikan Kewarganegaraan Guru SMA/SMK/MA se Kota Padang Panjang	Sistem Peradilan Internasional	7 Desember 2008 SMA N 2 Padang Panjang
5	Seminar Indeks Demokrasi Indonesia (IDI), kerjasama BAPPENAS, UNDP, JPPR Jakarta dan DIKTI LPPM UMBS	Peran Institusi Publik dan Pemerintah	19 Maret 2008 Hotel Pangeran Beach Padang
6	Seminar Indeks Demokrasi Indonesia (IDI), kerjasama BAPPENAS, UNDP, JPPR Jakarta dan DIKTI LPPM UMBS	Kebebasan Warga Negara	17 Maret 2008 di Hotel Pangeran Beach Padang
7	Workshop Kepala Sekolah dan Guru SD sebagai model Program PNP	Pengembangan Kultur Sekolah.	Kegiatan berkala tahun 2007-2008 Pangeran City Padang
8	Workshop Kepala Sekolah dan Guru SD sebagai model Program PNP	Praktik Belajar Kewarganegaraan (PBK) di Sekolah, dalam Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila	Kegiatan berkala tahun 2007-2008 Pangeran City Padang

G. Pengalaman Penulisan Buku

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2008	Hubungan Internasional "Konsep dan Teori"	257	UNP PRESS. PADANG

H. Pengalaman Perolehan HKI

No	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	NomorP/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya

No	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat

**J. Penghargaan Yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir
(Dari Pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Padang, Desember 2012



Junaidi Indrawadi, S.Pd., M.Pd.